

FEMINISME DALAM PERSPEKTIF JALALUDDIN RAHMAT

SKRIPSI

Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program S-1
Aqidah filsafat

Oleh :

Siti fatimah
Nim : EO1300229



PERPUSTAKAAN IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA	
No. KLAS k v-2005 OS AF	No. REG : k/v/2005/AF/ OS ASAL BUKU : TANGGAL : 1



*Jalaluddin Rahmat - biografi
% Feminisme*

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
FAKULTAS USHULUDDIN
JURUSAN AQIDAH FILSAFAT
SURABAYA

2005

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi yang disusun oleh Siti Fatimah ini telah
dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Surabaya, 16 Februari 2005

Mengesahkan,

Fakultas Ushuluddin

Institut Agama Islam Sunan Ampel Surabaya

Dekan,



Dr. H. Abdullah Khozin Afandi, MA.

Nip.150 190 692

Tim Penguji:

Ketua,

Drs. Muchlisin Sa'ad, MA

Nip: 150 270 859

Sekretaris,

H. Hammis Svafaq, M. Fil

Nip: 150 285 891

Penguji I

Dr. H. Abdullah Khozin Afandi, MA.

Nip.150 190 692

Penguji II

Drs. H. Kasho M. Ag

NIP. 150 224 884

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

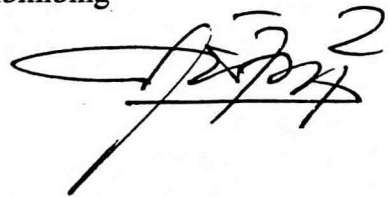
Skripsi yang disusun oleh:

Siti Fatimah

ini telah diperiksa dan disetujui untuk diuji

Surabaya, 17 Januari 2005

Pembimbing

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Muchlisin Sa'ad', with a large, stylized flourish above the name.

Drs. H. Muchlisin Sa'ad, MA

Nip : 150270859

ABSTRAK

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Feminisme adalah isu-isu yang membahas gerakan perempuan yang berusaha menuntut persamaan hak sepenuhnya antara laki-laki dan perempuan dengan tidak melupakan kodratnya sebagai perempuan. Gerakan feminisme sendiri bertujuan untuk menempatkan posisi perempuan yang tertindas menuju kondisi yang lebih baik.

Gerakan feminisme tidak dapat dipahami secara seragam, karena setiap orang memiliki cara pandang yang berbeda mengenai feminisme. Oleh karena itu tidak ada definisi yang mutlak tentang feminisme yang dapat diterapkan pada semua perempuan. Meskipun feminisme memiliki definisi yang berbeda, pada hakekatnya memiliki tujuan yang sama yaitu menentang adanya eksploitasi dan diskriminasi terhadap perempuan. Gagasan yang demikian patut kita dukung untuk mewujudkan adanya kondisi masyarakat yang lebih baik yaitu kondisi yang tidak hanya didominasi dan dinikmati oleh laki-laki saja, melainkan juga kaum perempuan.

Selama ini perempuan ditempatkan lebih rendah dari laki-laki, seperti yang telah kita ketahui bahwa yang memainkan peran dominan di sektor publik adalah laki-laki, sementara perempuan lebih berperan di sektor domestik. Tapi setelah perempuan menyadari, mereka berusaha menyetarakan kedudukan mereka dengan laki-laki. Bahkan ada ayat Al-Qur'an surat Al-A'raf ayat 157 yang menganjurkan perempuan untuk bergerak di sektor publik. Ayat tersebut juga menjelaskan bahwa tidak ada perbedaan laki-laki dan perempuan karena pada dasarnya manusia itu diciptakan sama, meskipun berasal dari bangsa dan suku yang berlainan, ayat tersebut juga menjelaskan perempuan mengemban misi menegakkan keadilan dan kewajiban berdakwah sebagaimana yang dilakukan oleh laki-laki.

Perempuan juga dianjurkan untuk bekerja di luar rumah dalam rangka mendukung pembangunan masyarakat seperti menjadi guru, dosen dan lain-lain, dengan tujuan memperbaiki taraf kehidupan bangsa dengan syarat tidak melupakan kodrat perempuan sebagai seorang istri. Meskipun peran pokok perempuan sebagai seorang ibu dan pengatur rumah tangga tidak berarti membatasi gerak mereka di bidang publik.



PERPUSTAKAAN	
IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA	
No. KLAS K U-2005 005 AF	No. REG : ASAL BUKU : TANGGAL :

DAFTAR ISI

Sampul Dalam	i
Persetujuan Pembimbing Skripsi	ii
Pengesahan Tim Penguji Skripsi	iii
Abstrak	iv
Kata pengantar	v
Daftar isi	vi
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Definisi Operasional	7
D. Tujuan Penelitian	8
E. Kegunaan Penelitian	8
F. Metodologi Penelitian	9
F.1. Metode Penelitian	9
F.2. Teknik Analisa Data	9
F.3. Metode Analisa Data	10
G. Sistematika Pembahasan	10
BAB II : JALALUDDIN RAHMAT DAN PEMIKIRANNYA	12
A. Biografi Jalaludin Rahmat	12
1. Gineologi Jalaluddin Rahmat	12

5. Pemikiran Jalaluddin Mengenai Islam.....	19
a. Ukhuwah Dalam Islam.....	19
b. Islam di Indonesia	20
c. Islam Dalam Kaitannya dengan Negara.....	21
d. Islam dan Kedilan Sosial.....	22
BAB III : FEMINISME	24
A. Pengertian Feminisme.....	24
B. Sejarah Timbulnya Feminisme	28
B.1. Feminisme dalam Wacana Barat	32
1. Feminisme Liberal.....	34
2. Feminisme Radikal.....	36
3. Feminisme Marxist.....	38
B.2. Feminisme dalam Wacana Islam	40
1. Konsep Penciptaan Perempuan.....	40
2. Kedudukan Perempuan	44
BAB IV : ANALISA PEMIKIRAN JALALUDDIN RAHMAT	49
A. Batas-Batas Feminisme.....	49
B. Persamaan dan Perbedaan Laki-Laki dan Perempuan	53
C. Peran Perempuan dan Pembangunan	55
1. Perempuan sebagai Ibu (Peran Domestik).....	56
2. Perempuan sebagai Istri	58
3. Perempuan sebagai Anak	59

4. Perempuan sebagai Da'iyah (Peran Publik Perempuan).....	61
D. Sosok Perempuan Ideal	63
BAB V : KESIMPULAN	68
A. Kesimpulan	68
B. Saran.....	69

BAB I

PENDAHULUAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Latar Belakang Masalah

Belakangan ini kaum Hawa jadi topik pembicaraan lebih dari masa-masa sebelumnya. Terutama setelah munculnya gerakan emansipasi wanita, pandangan mereka pun berbeda-beda. Masalah ini menjadi problem penting di seluruh dunia dan segala kelompok masyarakat, tak terkecuali Indonesia. Alasannya jelas yaitu selama ribuan tahun perempuan berada di bawah kekuasaan laki-laki, selama berabad-abad hukum alam ini menempatkan perempuan lebih rendah dari laki-laki. Sementara terbukti sejak zaman dahulu yang memainkan peran di sektor publik adalah laki-laki, sementara perempuan hanya memainkan peran di sektor domestik. Distribusi seperti inilah yang akhirnya mentradisi kemudian menjadi sebuah ideologi yang mendunia dan dianggap sebagai kodrat dari Tuhan.¹

Sedangkan kedudukan kaum perempuan dalam lingkungan Agama Yahudi dan Nasrani adalah amat rendah, sangat hina dan amat berbahaya bagi masyarakat, mereka dianggap najis dan kotor. Mereka menganggap perempuan adalah sumber dosa dan pusat segala pelanggaran, maka mereka tidak boleh

¹ Masdar F. Mas'udi, *Islam dan Hak-hak Reproduksi Perempuan* (Bandung: Mizan, 1997), 41

dipercaya dan mereka dianggap mengandung racun yang berbisa dan mereka harus dimusnahkan dari muka bumi ini. Oleh karena itu perempuan dilarang keras belajar ilmu pengetahuan apalagi memberi pelajaran pada kaum laki-laki.²

Kesadaran untuk bangkit memperjuangkan hak-hak di kalangan perempuan sebenarnya telah menjadi bagian dari ajaran agama dengan kadar masing-masing. Feminisme kemudian dimaknai sebagai istilah yang muncul dalam dunia Barat yang dibentuk dalam kosakata bahasa untuk kepentingan-kepentingan Barat dalam mengelabui konsep-konsep timur terutama Islam, seperti misalnya terorisme dan fundamentalisme.

Kaum perempuan Barat yang *women liberationnya* ingin mendobrak kewajiban-kewajiban yang sementara ini dibebankan kepada perempuan dengan tanpa dasar menunjukkan kemampuan kaum perempuan untuk berdiri sejajar dengan laki-laki dalam memperoleh hak. Sementara secara sosiologi dan epistemologi pemikiran-pemikiran tersebut memang patut lahir dalam dinamika persaingan Barat yang menempatkan posisi kaum perempuan dalam kondisi yang tidak strategis (tidak bebas).³

Keterlibatan kaum perempuan dalam program pembangunan nasional itu menuntut adanya pengakuan akan adanya hak dan kewajiban selaku warga negara sejajar sebagaimana hak dan kewajiban kaum laki-laki yang mempunyai

² Munawar Kholil, *Nilai Wanita* (Solo : PN Romadhoni, 1992), 27-28

³ Editor Dadang S. dkk, *Membincangkan Feminisme* (Bandung : Pustaka Hidayah, 1997), 50-52

kesetaraan dalam kerja sama. Dalam konteks inilah berbagai kegiatan yang menekankan seremoni feminitas pada perempuan merupakan ekspresi kemunduran berfikir sebagai masyarakat yang selama sadar atau pun tidak makin melestarikan posisi subordinasi kaum perempuan.

Menurut Arkoun, Al-Qur'an meningkatkan status perempuan, mengangkat mereka pada tingkat kewibawaan spiritual yang sama dengan kaum laki-laki. Kedudukan perempuan dalam semua kelas dan suku mempunyai hak yang sama dalam mengembangkan profesinya seperti ekonomi, politik dan pendidikan. Karena dalam Al-Qur'an dan Al-Hadist tidak ditemukan satu larangan bagi kaum perempuan untuk berkiprah aktif di dunia publik. Al-Qur'an banyak mengibaratkan kebolehan perempuan aktif menekuni profesinya, karena masing-masing dari laki-laki atau perempuan diberi kesempatan sama untuk meraih kedudukan atau derajat sesuai dengan kemampuannya.⁴

Hal yang tidak bisa dilewatkan adalah bahwa di balik hiruk pikuk pemberdayaan perempuan atau pemberontakan perempuan dalam berbagai dimensinya, kita masih menemukan sekelompok perempuan yang masih konsisten pada prinsipnya bahwa feminim adalah satu potensi yang tidak akan hilang dan harus dilestarikan. Pada tataran tertentu kelompok ini memosisikan dirinya pada garis yang lebih jelas. Misalnya prinsip yang menjelaskan bahwa

⁴ Muhammad Arkoun, *Rethinking Islam* (Bandung : Pustaka Pelajar dan LPMI, 1996), 99

mendidik anak secara dominan harus dilakukan oleh seorang ibu dan tugas seorang bapak adalah mencari nafkah untuk anak dan isterinya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 Kualitas feminim bagi kelompok ini bukan bentukan kultur dan struktur, melainkan kodrat kewanitaan. Kodrat yang harus diterima sebagai sebuah keniscayaan adanya. Dan pada diri perempuanlah keseimbangan dualitas di muka bumi ini tercipta.

Kodrat tentu tidak bisa dilawan, melainkan harus dikembangkan sesuai dengan potensi awalnya. Tuhan menciptakan makhluk di muka bumi ini berpasangan dengan tujuan yang sama, mencapai tahap kesempurnaan menjadi hamba-hambanya. Kemampuan manusia merekonstruksi gender feminim dan maskulin tidak akan mengubah substansi kualitas gender. Kodrat yang diperlukan di sini adalah kesadaran memahami posisi bahwa keduanya merupakan alat penghambaan. Keduanya bisa menghantarkan penghambaan pada tingkat optimal, bukan hanya dengan kekuasaan. Namun juga dengan kasih sayang.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 Akhirnya kita harus sanggup menyatakan bahwa pilihan peran sebenarnya bukan persoalan bagi perempuan, selama perempuan sanggup melakukannya. Yang lebih penting daripada ini adalah kesanggupan memiliki peran untuk keba. kan keluarganya. Walau bagaimanapun di sinilah letak persoalannya: melakukan sebuah pilihan harus didasarkan pada kondisi obyektif dan kematangan berfikir. Dan hal ini harus dilakukan oleh kaum perempuan sendiri.

Terlepas dari semua di atas, perempuan harus tetap mencapai tingkat kualitas hidup yang lebih tinggi, baik secara akademis, ekonomis, maupun kreatifitasnya.⁵

Sebelum memulai pembahasan, terlebih dahulu akan kami sebutkan sebagian nama-nama tokoh feminisme Islam antara lain Asghar Ali Engineer, Riffat Hasan, Aminah Wadud Muhsin dan Fatimah Mernisi, mereka menggugat keunggulan kaum lak-laki atas perempuan atau keunggulan suami atas istri dalam rumah tangga yang selama ini tidak sesuai dengan ide utama feminisme yaitu adanya kesetaraan antara laki-laki dan perempuan. Sebagai konsekwensinya dari konsep kesetaraan laki-laki dan perempuan adalah tuntutan akan kesamaan dalam mengemudikan rumah tangga.⁶

Sebagai suatu ide feminisme tentu saja tidak bisa difahami secara seragam, dan memang pada kenyataannya feminisme difahami secara beragam. Hal ini mengingat aktifitas wanita baik di Barat maupun di negara sedang berkembang seperti Indonesia, memiliki cara pandang berbeda. Ada yang menginginkan perubahan-perubahan struktur-struktur sosial, ekonomi dan politik secara radikal karena struktur-struktur demikian dipandang sebagai sumber tertindasnya kaum perempuan. Mereka juga menginginkan adanya praktek-praktek feminisme yang kontekstual. Terlepas dari perbedaan-perbedaan seperti itu, wanita menentang suatu kondisi yang serupa yaitu adanya eksploitasi dan opresifitas terhadap kaum

⁵ Editor Dadang S. dkk, *Membincangkan Feminisme ...*, hal. 11-13

⁶Wahib Wahab, *Kepemimpinan Keluarga Dalam Perspektif Keluarga*, Jurnal IAIN Sunan Ampel Ed. XV, April- Juni, 1999, 56

perempuan. Gagasan yang demikian tentu layak kita dukung untuk mewujudkan adanya kondisi masyarakat yang lebih baik, yaitu suatu kondisi masyarakat yang tidak hanya didominasi dan dinikmati oleh laki-laki saja, melainkan juga kaum perempuan.

Sedangkan menurut pandangan Jalaluddin Rahmat istilah feminisme banyak mengundang orang untuk berfikir baik itu laki-laki ataupun perempuan. Feminisme sering digambarkan pada perempuan yang bebas, kebarat-baratan. Disini ada tiga mazhab feminisme. Pertama adalah feminisme liberal, mazhab ini menekankan adanya persamaan antara laki-laki dan perempuan. Mereka menganggap perempuan itu berhak atas kedudukan yang sama secara hukum dan sosial dengan laki-laki. Yang kedua adalah feminisme kultural, mereka menganggap dengan memuliakan perempuan sebagai upaya untuk menegaskan sifat-sifat perempuan dan memberikan tempat yang mulia kepada. Ketiga feminisme radikal, paham ini lebih mengutamakan laki-laki di tempat superior dibandingkan dengan perempuan.⁷

Jalaluddin Rahmat mengungkapkan pandangannya tentang perempuan dalam Islam di dalam bukunya yang berjudul *Islam Alternatif* bahwa perempuan itu mulia, jenis kelamin tidak membedakan derajat, mempunyai hak yang sama dengan laki-laki, namun yang menjadi perbedaan di hadapan Allah adalah nilai taqwanya. Meskipun Islam sendiri memberikan kebebasan pada seorang

⁷ Jalaluddin Rahmat, *Catan Kang Jalal*, Rosda Karya, (Bandung, 1997), 267

B. Rumusan Masalah

Melihat adanya beberapa segi yang dapat dibahas dari pemikiran Jalaluddin Rahmat, maka diperlukan rumusan masalah, dengan maksud agar lebih mengarah pada kajian yang direncanakan. Adapun rumusan masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana Feminisme dalam perspektif Jalaluddin Rahmat ?

C. Definisi Operasional

Agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam menginterpretasikan kandungan judul, maka untuk memudahkan di dalam memahami masalah yang dimaksud kiranya perlu dijelaskan istilah-istilah berikut ini.

Feminisme : Isu-isu yang membahas gerakan wanita yang berusaha dan menuntut persamaan hak sepenuhnya antara kaum laki-laki dan perempuan dengan tidak melupakan kodratnya sebagai seorang wanita.⁸

Jalaluddin Rahmat : Tokoh intelektual Muslim yang lahir di Bandung pada tanggal 29 Agustus 1949. Saat ini beliau menjabat sebagai dosen pasca sarjana di UNPAD, ITB dan IAIN Sunan Gunung Jati Bandung dan beliau adalah termasuk pakar komunikasi.⁹

⁸ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta : Balai Pustaka, 1982), 965

⁹ Jalaluddin Rahmat, *Islam Alternatif* (Bandung : Mizan, 1998), 7

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penulisan skripsi ini adalah :

- Ingin mengetahui feminisme menurut Jalaluddin Rahmat.

E. Kegunaan Penelitian

- Dari aspek keilmuan yaitu untuk memperluas dan memperkaya tentang feminisme agar tidak terjadi kesalahpahaman antara laki-laki dan perempuan.
- Dapat dijadikan bahan bacaan, sekaligus memahami pemikiran Jalaluddin Rahmat tentang Feminisme.

F. Metode Penelitian

F.1. Metode Penelitian

Metode Penelitian ini menggunakan library research yaitu pengumpulan data yang diperoleh dari pustaka yang berhubungan dengan wilayah materi yang diteliti.¹⁰

Adapun sumber primer penelitian ini adalah:

A. Sumber Primer

1. *Catatan Kang Jalal* : Jalaluddin Rahmat.
2. *Islam Aktual, Refleksi Sosial Cendekiawan* : Jalaluddin Rahmat
3. *Islam Alternatif* : Jalaluddin Rahmat

¹⁰ Sudarto, *Metode Penelitian Filsafat* (Jakarta : Raja Grafindo, 1998), 7

B. Sumber Sekunder

1. *Membincangkan Feminisme* : Dadang S. dkk.
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
2. *Nilai-nilai Wanita* : Munawar Kholil.
3. *Menggeser Konsepsi Gender* : Mansour Fakih.
4. *Islam dan Hak-hak Reproduksi Manusia* : Masdar F. Mas'udi
5. *Rethinking Islam* : Muhammad Arkoun.

F.2 Teknik Analisa data.

Adapun teknik penggalan data dalam penelitian ini adalah dengan cara membaca, menelaah, menganalisa sumber-sumber data yang ada setelah itu diklasifikasikan menurut kerangka penelitian yang sudah direncanakan sebelumnya.

F.3. Metode Analisa Data

Dalam melakukan pembahasan terhadap data-data yang telah diperoleh, penulis menggunakan metode sebagai berikut :

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Analisa deskriptif

Dengan metode ini penulis bermaksud untuk menggambarkan secara teratur konsep-konsep Jalaluddin Rahmat tentang Feminisme.¹¹

B. Analisa historis

Dengan metode ini penulis bermaksud untuk menggambarkan sejarah feminisme.¹²

¹¹ *Ibid.*, 100

¹² Anton Bekker, *Metode Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta : Kanisius, 1990), 75

G. Sistematika Pembahasan

Dalam memaparkan materi yang akan dibahas dalam penelitian ini penulis perlu menjabarkan penulisannya secara global yang dalam hal ini penulis perlu mensistematiskan beberapa bab antara lain.

Bab pertama, berisikan pendahuluan merupakan gambaran umum dari keseluruhan pembahasan dalam skripsi ini meliputi : latar belakang masalah, rumusan masalah, definisi operasional, kegunaan penelitian, tujuan penelitian, metode analisa, sistematika pembahasan.

Bab Kedua, membahas biografi Jalaluddin Rahmat meliputi : riwayat hidup Jalaluddin Rahmat, Karir Jalaluddin Rahmat, dan karya-karya Jalaluddin Rahmat. Kemudian diteruskan dengan beberapa pemikiran Jalaluddin Rahmat mengenai Islam

Bab Ketiga, Feminisme dalam wacana Barat dan feminisme dalam wacana Islam, namun sebelumnya akan dibahas feminisme dalam wacana Barat meliputi: feminisme liberal, feminisme radikal, feminisme kultural. Selanjutnya feminisme dalam wacana Islam meliputi: pengertian feminisme, sejarah munculnya feminisme serta pandangan Islam terhadap feminisme meliputi konsep Islam tentang perempuan dan kedudukan perempuan.

Bab Keempat, membahas pemikiran Jalaluddin Rahmat tentang Feminisme meliputi batasan-batasan perempuan, persamaan serta perbedaan laki-laki dengan perempuan, peranan publik perempuan dalam pembangunan bangsa dan dilema

yang dihadapinya serta peranan domestik perempuan . Kemudian dilanjutkan dengan sosok perempuan ideal menurut Jalaluddin Rahmat.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Bab Kelima, berisikan penutup yang didalamnya tercakup kesimpulan dan saran.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB II

BIOGRAFI JALALUDDIN RAHMAT

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id



A. Biografi Singkat Jalaluddin Rahmat

1. Geneologi Jalaluddin Rahmat

Jalaluddin Rahmat, yang akrab di panggil Kang Jalal lahir di Kota Bandung, 29 Agustus 1949. Dia meraih gelar Sarjana Ilmu Komunikasi dari Universitas Padjajaran (UNPAD) Bandung. Dari IOWA State University Amerika (USA) ia memperoleh gelar M.Sc, dalam bidang penelitian komunikasi dengan tesis "*A Model for The Study Of Mass Media Effects on Political Leaders*". Kemudian pada tahun 1995 ia meraih gelar Doktor (Ph.D) di Australian National University (ANU).¹

Jalaluddin Rahmat Sejak kecil sudah ditinggal pergi ayahnya, H. Rahmat yang konon hijrah ke Sumatera, sehingga pria kelahiran Bojong Salam Rancaekek ini hanya mendapatkan belaian kasih sayang seorang ibu yang bernama Saja'ah. Meskipun masa kanak-kanaknya tanpa perhatian dan sentuhan kasih sayang seorang bapak, ia tetap mendapatkan pendidikan yang layak seperti anak-anak yang lainnya. Sebab ibunya menitipkan Jalal pada seorang kiai yang bernama Ajengan Shiddiq, dia adalah seorang kiai yang di besarkan dari tradisi NU. Ia membimbing Jalal dalam Ilmu nahwu dan shorrof

¹ M. Wahyu Nafis, *Rekonstruksi Dan Remungan Religius Islam*, (Jakarta: Paramadina, 1996), 359

selama sekolah di SD. Lantaran sang guru inilah Jalal bisa menghafal Alfiah Ibnu Malik.

2. Latar Belakang Pendidikan

Setelah tamat SD (1960), Jalal meninggalkan gurunya di kampung untuk mengadu nasib di Bandung. Di kota “Paris Van Java” inilah Jalal melanjutkan studinya di SMP (1963), dari kelas satu sampai tamat SMP prestasinya tergolong baik dan selalu mendapatkan juara kelas. Dan karena prestasi inilah Jalal hanya membayar iuran sekolah untuk satu kwartal saja, selebihnya gratis.²

Menginjak bangku SMA, pengembaraan Jalal semakin merambah cepat dan kegelisahannya sebagai anak muda yang selalu bertanya semakin kental. Ketika di SMA inilah Jalal sering berdiskusi, sehingga menuntut Jalal harus banyak membaca. Di antara sekian banyak buku yang dibacanya adalah karya Ulumuddin karya masterpiece Imam Ghazali. Menurut Jalal dari pejumpaannya dengan karya Ghazali tersebut, dalam dirinya seakan tengah bergejolak semacam krisis intelektual dan spiritual yang benar-benar telah mengguncangkan penghayatannya dalam keberagaman.

Pengaruh pikiran Al- Ghazali pada waktu itu amat kuat tertanam dalam diri Jalal membuatnya terguncang, oleh karena itu dia memutuskan

² Dedy Djanmaluddin Malik, Idi Subandi Ibrahim, *Zaman Baru Indonesia*, (Bandung: Zaman Wacana Mulia), 140

masuk ke dalam pesantren di kawasan Bandung yang dianggap sanggup menenangkan kegelisahannya. Di pesantren tersebut Jalal tidak lama, sehingga ia memutuskan untuk keluar, kembali menjalani kehidupannya seperti biasa.

Setelah Jalal keluar dari pesantren, ia kembali sekolah sampai berhasil menyelesaikan SMA (1966). Setamat SMA, Jalal melanjutkan studinya di fakultas publisistik UNPAD, Jalal juga menjalani masa pendidikannya di pendidikan guru untuk SLP (PDSLP).

Di sela kesibukannya sebagai siswa sekaligus mahasiswa, Jalal juga menyisihkan waktunya guna mencari tambahan bekal hidup. Selain itu aktivitas Jalal adalah mendalami agama. Untuk itu dia aktif dalam organisasi-organisasi keagamaan, apalagi sebelumnya ia pernah mengenyam pendidikan di pesantren.

Dilatarinya dengan kecintaannya terhadap pengalaman spiritualnya di pesantren itu, maka tak heran menjelang tamat SMA, Jalal sudah aktif dalam kegiatan Persatuan Islam (Persis) Bandung. Ketika aktif di Persis inilah Jalal memulai perkenalannya dengan para pemikir modernis, seperti Ahmad Hasan, Hasbi Ashiddiqi dan Munawar Kholil.

Selain itu, Jalal mempunyai minat baca yang kuat. Seiring dengan tumbuhnya minat baca yang kuat itu, Jalal memulai berkenalan dengan literatur asing. Karena sejak SMA dia menguasai bahasa Belanda.³

Setelah sempat aktif di Persis, Jalal bergabung dengan Muhammadiyah. Alasannya masuk ormas Islam itu, karena secara doktrinal keduanya mempunyai kesamaan. Di situ dia dibina di Darul Arqom, tempat training para kader Muhammadiyah. Sehabis training Jalal menjadi kader Muhammadiyah yang sangat fanatik. Dengan hanya berbekal himpunan keputusan Majelis Tarjih Muhammadiyah saat itu, ia segera berdakwah di kampungnya guna memperjuangkan misi Muhammadiyah.

Karena keberhasilan Jalal mendakwahkan faham Muhammadiyah di beberapa tempat, ia diminta Muhammadiyah untuk aktif bergabung di Majelis Pendidikan, Pengajaran dan Kebudayaan (MPPK) Muhammadiyah Daerah Kodya Bandung dan Majelis Tabligh Muhammadiyah Wilayah Jawa Barat.

Kehadiran sosok baru Jalal di kampungnya, bukan saja menimbulkan konflik dengan masyarakat di sekitar yang mayoritas NU, melainkan sempat juga memancing ketegangan di antara anggota keluarganya. Salah satu kerabat dekatnya yaitu Haji Ondang menuturkan bahwa dirinya sering bertengkar dengan Jalal lantaran perbedaan faham. Haji Ondang yang berfaham NU, merasa terganggu atas kehadiran Jalal di kampungnya. Untuk

³ *Ibid.*, 141-142

menghindari konflik agar tidak terus berlarut akhirnya keduanya sepakat membangun masjid masing-masing.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Perhatian Jalal di bidang pengembangan ilmu ternyata tidak berakhir di kampusnya FIKOM, program S-2nya diselesaikan pada Iowa State University (AS), untuk bidang penelitian komunikasi.⁴

Selanjutnya tentang kehidupan pribadinya, Jalal membina keluarga pada usia 21 tahun bersama gadis pilihannya bernama Euis Kartini yang sekarang sudah dikaruniai 5 orang anak. Felly, putrinya yang sulung. Miftah putranya yang kedua kini sudah bekerja di sebuah penerbitan di Bandung. Ilman adalah putranya yang ketiga dan anak laki-laki yang terakhir adalah Iqbal. Sedangkan anak yang bungsu seorang gadis yang bernama Amicitia.

Menyinggung soal istrinya, Jalal mengaku agak konservatif memandang seorang wanita. "Istri saya tidak pernah aktif di luar rumah, apalagi ikut Dharma Wanita". Euis seorang istri hanya dipersiapkan untuk menjaga anak-anak di rumah. Tugas istri di rumah tampaknya semakin penting ketika sang suami sering bertugas keluar memenuhi panggilan ceramah di berbagai tempat. Euis sendiri kebetulan bukan perempuan ambisius mengejar karir. Ia seorang wanita bersahaja, wanita setia yang menempatkan suami di atas segalanya. Tapi kebersahajaan ini menjadi pengecualian bila dihadapkan dengan urusan-urusan keagamaan. Buktinya

⁴ Editor Nasrullah Ali fauzi, *ICMI Antara Status Quo dan Demokratisasi*, (Bandung: Mizan, 1999), 384

akhir-akhir ini Euis aktif sebagai seksi pendidikan di organisasi pengajian ibu-ibu di daerahnya. Di Yayasan Muthahhari sendiri Euis tercatat sebagai pambina di bidang keputrian.⁵

3. Perjalanan Karirnya

Seperti diuraikan di atas, setamat SMA Jalal masuk ke Fakultas Publisistik UNPAD. Tidak hanya itu, ia pun harus menyisihkan waktunya untuk mengikuti pelajaran di PGSLP (Pendidikan Guru untuk SLP), melalui PGSLP ini Jalal lalu diangkat menjadi guru SMA PGII dan mengajar di berbagai sekolah Muhammadiyah. Minatnya mengajar menjadi guru berlanjut di Publisistik, sehingga pada tahun 1976, Jalal sudah termasuk jajaran Dosen yang disegani oleh para mahasiswanya pada masa itu.

Kemampuan retorika Jalal yang memukau dengan ilustrasi yang kaya, tak heran ia mempunyai julukan “Singa Podium”. Dan ini dibuktikan dalam bidang pendidikan melalui kuliah tentang “Retorika” yang sangat diminati dan sangat antusias diikuti oleh mahasiswanya.

Jalal selain menjadi dosen di Fakultas Komunikasi dan Pasca Sarjana UNPAD, serta pernah mengajar etika Islam di Institut Teknologi Bandung (ITB), juga mengajar pada Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Gunung Jati Bandung. Jalal juga aktif menulis dan berceramah di tengah kesibukannya

⁵. Dedy Djamaluddin Malik, *Zaman Baru...*, 146

sebagai kepala SMU dan ketua Organisasi Muthahhari, serta Pembantu Rektor

I Universitas Al-Azhar Jakarta.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Kegiatan Jalal yang padat di bidang dakwah ini tak menghalanginya untuk menghadiri seminar-seminar di dalam dan luar negeri. Baik yang berhubungan dengan profesinya dan yang berhubungan dengan soal-soal keIslaman. Setiap minggu mengadakan pengajian rutin di Masjid belakang rumahnya.

Di samping masih terlibat aktif dengan kegiatan sehari-hari di Yayasan Muthahhari, dia kini sibuk mondar-mandir Jakarta Bandung. Di Jakarta dia mendirikan pusat kajian Tasawuf di bawah naungan Yayasan Tazkiyah Sejati dan menjadi salah seorang pengajarnya. Gagasan dan pemikirannya diakui oleh banyak peminat, yang telah memberikan warna baru dalam menyemarakkan wacana pemikiran Islam di Indonesia dekade 1980-an.⁶

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

4. Hasil Karya Jalal

Sepulang dari Amerika di tahun 1982 dengan gelar Master of Science di bidang Komunikasi Jalal kembali ke FIKOM UNPAD. Dia telah berhasil merampungkan tesisnya "*A Model for The Study of Mass Media Effect on Political Leaders*". Sepulang dari Negeri Paman Sam itu Jalal banyak menulis tentang komunikasi. Karya pertama Jalal adalah Retorika Modern, yang

⁶. Jalaluddin Rahmat, *Islam Alternatif*, (Bandung: Mizan, 2004), VI

disusun sebelum berangkat ke Amerika oleh penerbit Akademika Bandung pada tahun 1982.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Setelah itu menyusul karya-karya Jalal yang lain seperti *Analisis Isi* (1983), *Metode Penelitian Komunikasi* (1984), *Psikologi Komunikasi* (1985), sementara karya-karya di bidang keislaman adalah *Islam Alternatif* (1986), *Khotbah-khotbah di Amerika* (1988), *Rintihan Suci Ahlul Bait Nabi* (1988), *Renungan Sufistik* (1993), *Membuka Tirai Keagamaan* (1994), *Catatan Kang Jalal* (1997) dan hasil karya yang terakhir adalah *Menjawab Soal-Soal Islam Kontemporer* (1998).

5. Beberapa pemikiran Jalaluddin Rahmat mengenai Islam

a. Ukhwah dalam Islam

Jalalaludin memandang berbagi mazhab di dalam Islam sudah tidak relevan lagi untuk dipertanyakan. Karena pertentangan di antara Sunni dan Syi'ah telah menyita energi umat. Hal ini dimungkinkan karena digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id Sunni sudah sangat terpengaruh Syi'ah dan Syi'ah juga terpengaruh oleh Sunni.

Hal ini rupanya membuat Jalal merasa menjadi pemikir Islam yang paling bertanggung jawab untuk menjelaskan duduk perkara pertikaian dan permusuhan antar kedua kelompok ini. Bukankah umat Islam seharusnya seperti bangunan yang kukuh, yang saling menguatkan satu sama lainnya, atau seperti tubuh yang satu sakit maka yang lain akan merasakan sakit juga. Jalal mengingatkan bahaya skisme dalam Islam

yang bisa membuat orang saling mengkafirkan, menganggap bahwa kelompoknyalah yang paling benar dan menutup diri terhadap kelompok lain sesama Muslim. Jalal menghawatirkan bahwa semua itu bisa menyulut sikap saling permusuhan, kebencian yang mendalam dan ini bisa berlangsung sampai turun temurun. Hal inilah yang dikhawatirkan akan melukai nurani orang-orang yang senantiasa mendambakan kerukunan dalam tubuh umat. Sementara sejarah bertubi-tubi menunjukkan bahwa di balik konflik internal umat itu, akan ada pihak yang senantiasa mengambil kesempatan untuk memperoleh keuntungan politik di balik retaknya jembatan ukhuwah atau perpecahan di kalangan umat Islam.⁷

b. Islam di Indonesia

Penyebaran Islam di Indonesia ada beberapa teori diantaranya:

1). Orang-orang Syi'ah di kejar-kejar oleh penguasa abasiyah yang lari dari timur tengah sebelah utara (Iraq-Yaman), kemudian di daerah Yaman mereka berganti menganut mazdhab Syafi'i. Adapun bukti-buktinya adalah pernyataan Abdurrahman Wahid yang biasa di panggil Gus Dur bahwa NU secara kultural adalah Syi'ah karena dalam tradisi Syafi'i di sini berbeda dengan tradisi Syafi'i di negara

⁷ Dedy Djameluddin, *Zaman Baru...*, 153

lain. Misalnya ada tradisi ziarah kubur lalu membuat quba di kuburan,

mengadakan tahlilan dan pembacaan shalawat diba'iyah

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

2). Teori kedua adalah Islam yang datang ke Indonesia adalah Islam

Sunni tapi belakangan ini beralih pada aliran Syi'ah melalui tarekat.

3). Teori ketiga adalah Islam di Indonesia disebarkan oleh orang-orang

Persia yang tinggal di Gujarat India Barat yang kebanyakan penganut

Syi'ah.

c. Islam dalam kaitannya dengan Negara

Dalam membicarakan pemikiran tentang Negara Islam ini akan

mengundang banyak resiko, pertama jebakan *realisme politik* di mana

pemikiran Islam tentang negara lebih dipengaruhi oleh pertimbangan

untuk merespon kebutuhan, tantangan dan kondisi historis yang

spesifik. Kedua jebakan *determinisme historis* yang menganggap apa yang

terjadi pada tarikh Islam dianggap sebagai acuan yang absah. Jalal juga

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

merangkum pandangan Imam Malik bin Anas yang menetapkan empat

cara tentang pemilihan kepala pemerintahan.

1). Dengan *syura* sebagaimana yang dilakukan oleh Abu Bakar

2). Dengan *istikhlaf* seperti penunjukan Umar bin Khattab

3). Dengan *ahl halli wal aqdi* atau pemilihan melalui dewan formatur.

4). Dengan *kekuatan militer* seperti yang dilakukan oleh Muawiyah.

Keempat contoh ini dilakukan oleh para sahabat nabi maka benar adanya,

tandas Jalal

Namun, dalam pandangan Jalal, jika negara itu diartikan daulah, itu tidak ada dalam Islam. Meskipun konsep negara itu bisa diartikan banyak, juga bisa diartikan state, bisa juga berarti nation state. Tapi negara itu pun bisa diartikan *executive power*, suatu institusi kekuasaan yang melaksanakan hukum dan peraturan. Untuk definisi ini menurut Jalal, Islam itu merupakan rangkaian peraturan aturan syari'at yang tidak bisa berjalan tanpa kekuasaan.

Sedangkan landasan ideal pemerintahan Islam, menurut Jalal bersandar pada tiga hal: *tauhid*, *istikhlaf*, dan *amanah* yang mana ketiganya itu bersumber pada Al-qur'an. Sedangkan yang sunah kita bisa contoh Rasulullah SAW, sebagai peletak dasar *al-hukumah- al- Islamiyah* yang pertama. Menurut Jalal kita melihat Rasulullah bukan saja mengatur urusan *ibadah mahdhah* tapi beliau juga menjalankan fungsi seorang kepala negara.⁸

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

d. Islam dan keadilan sosial

Keadilan adalah sesuatu yang utuh, menurut jalal sangat keliru jika hanya mengupas keadilan hukum saja, dan mengabaikan keadilan sosial dan ekonomi. Sebagaimana dijelaskan dalam Al-qu'an bahwa "harta kekayaan tidak boleh hanya berputar ditangan kelompok kaya saja" (Q:S: Al-Hasyr :ayat 7). Serta dalam surat al-Dzariyat ayat 19 dijelaskan

⁸ *Ibid.*, 172

bahwa orang-orang yang bertaqwa adalah orang yang menyadari bahwa

dalam harta kekayaan yang ia miliki ada hak fakir miskin.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Berdasarkan pada surat Al-Anfal ayat 41, Jalal menunjukkan

bahwa arti ghonintu atau ghanimah, tidak selalu berarti rampasan perang.

Ghanimah dapat diartikan pahala atau keuntungan, ide ini pada mulanya diakui memang sangat kontroversial, ini disebabkan karena kerancuan ushul fiqh.

Dengan demikian menurut pandangan Jalal, surat Al-anfal ayat 41 harus diartikan bukan apa-apa yang kamu rampas dalam peperangan, melainkan apa-apa yang kamu peroleh sebagai kelebihan penghasilan (keuntungan) jadi, disamping zakat, didalam Islam di kenal dengan adanya perlimaan (*khumus*), di samping itu, demikian kata Jalal, banyak keterangan dari sunah bahwa nabi SAW mengambil *khumus* di luar zakat untuk kelebihan penghasilan selain rampasan perang.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dari keterangan di atas sangat jelas, betapa lengketnya afinitas visi

Jalal terhadap konsep keadilan sosial dalam Islam. Visi keadilan sosial

Jalal dalam perspektif Islam semakin jelas ketika persepsi keislamannya

sepenuhnya dicurahkan kepada kelompok mustad'afin, sebab Islam bagi

Jalal bukan saja dianggap agama baru oleh banyak penulis sejarah,

melainkan juga *liberating force*, suatu kekuatan pembebas manusia.⁹

⁹ *Ibid.*, 199-200

BAB III

FEMINISME

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Pengertian Feminisme

Banyak perempuan yang tidak mengetahui arti feminisme. Feminisme sendiri berasal dari female yang berarti memiliki sifat keperempuanan. Hadirnya feminisme diawali oleh persepsi ketimbang posisi perempuan dibandingkan dengan laki-laki di masyarakat. Akibat persepsi inilah timbul berbagai upaya untuk mengkaji penyebab ketimpangan tersebut, dan menyetarakan laki-laki dan perempuan dalam segala bidang sesuai dengan potensi mereka sebagai manusia.

Feminisme mempunyai pengertian tertentu pada abad 17 (ketika kata itu pertama kali dipakai) dan pada perkembangan selanjutnya mempunyai arti yang berbeda. Di tahun 80-an feminisme juga dapat diartikulasikan secara berbeda di berbagai bagian dunia, bahkan di dalam negara yang sama. Keragaman artikulasi digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id itu dipengaruhi oleh beragam perempuan, perbedaan latar belakang kelas, tingkat pendidikan, kesadaran, kelas moral dan sebagainya. Bahkan di kalangan perempuan dalam kelompok yang sama terjadi perbedaan aliran dan perbedaan pemikiran feminisme. Hal ini, terutama disebabkan beragamnya alasan-alasan (akar historis) tentang patriarki (sistem kemasyarakatan yang menentukan ayah sebagai kepala keluarga) dan dominasi kaum laki-laki dengan memperhatikan akhir hasil perjuangan kaum perempuan untuk sebuah masyarakat yang bebas dari pembedaan kasta, ras dan gender (jenis kelamin).

Kamla Bhasin dan Nighat Said Khan, dua orang feminis dari Asia Selatan menjelaskan bahwa feminisme adalah suatu kesadaran akan penindasan dan pemerasan terhadap perempuan dalam masyarakat, di tempat kerja dan dalam keluarga serta tindakan sadar oleh perempuan maupun laki-laki untuk mengubah keadaan tersebut. Hakekat dari feminisme sendiri adalah perjuangan untuk mencapai kesetaraan harkat serta kebebasan perempuan untuk memilih dalam mengelola kehidupan baik di dalam maupun di luar rumah.¹

Definisi feminisme bisa berubah-ubah sesuai dengan perbedaan realitas sosio kultural yang melatar belakangi lahirnya faham ini dan perbedaan tingkat kesadaran serta tindakan yang dilakukan oleh para feminis itu sendiri, oleh karena itu tidak ada definisi yang abstrak yang khas tentang feminisme yang dapat diterapkan pada semua perempuan di segenap tempat dan waktu. Feminisme mendasarkan diri pada realitas kultural dan kenyataan sejarah yang konkret, maupun tingkat kesadaran, persepsi serta tindakan. Karena realitas kultur dan kenyataan sejarah tidak pernah seragam, tidak pernah sama, maka feminisme tidak akan pernah memiliki makna tunggal.

Sedangkan menurut Yuhanar Ilyas feminisme lebih tepat kalau didefinisikan sebagai berikut : kesadaran akan ketidakadilan gender yang menimpa kaum perempuan baik dalam keluarga maupun dalam masyarakat serta

¹Arinbi Heropætri R.V, *Percakapan Tentang Feminisme VS Neoliberalisme*, (Pustaka Pelajar, Jakarta, 2003), 10

tindakan sadar oleh perempuan maupun laki-laki untuk mengubah keadaan tersebut.²

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Maggi Humm dalam bukunya yang berjudul "*Dictionary of Feminist Theories*" (1990), menyatakan bahwa feminisme adalah sebuah ideologi pembebasan perempuan karena yang melekat dalam semua pendekatannya adalah keyakinan bahwa perempuan mengalami ketidakadilan karena jenis kelaminnya.³

Mansour Fakih dalam tulisannya yang berjudul "Posisi Kaum Perempuan dalam Islam" tinjauan dari analisis gender menjelaskan bahwa feminisme adalah suatu gerakan dan kesadaran dari asumsi bahwa kaum perempuan mengalami diskriminasi.⁴

Dalam kamus ideologi politik modern yang dimaksud dengan feminisme adalah sekumpulan gagasan yang selalu berubah-ubah. Gagasan ini merupakan tanggapan yang digerakan oleh ketidakadilan dalam diri perempuan yang tersinggung karena memprioritaskan hak-hak tertentu untuk kaum laki-laki.⁵

²*Ibid.*, 42

³Arimbi Heroepoetri R.V., *Percakapan tentang Feminisme VS Neoliberalisme*, (Jakarta: Watch, 2004), 8

⁴Mansour Fakih, *Menggeser Konsepsi Gender dan Transformasi Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 38

⁵Ed. Michael A. Riff, *Kamus Ideologi Politik Modern*, (Pustaka Pelajar, 1994), 62

Feminisme sebagai suatu gerakan memiliki dimensi sejarah panjang yaitu, dimulai pada abad ke 14 sampai abad 18 yang memuat lima dasar preposisi feminisme sebagai berikut :

1. Timbulnya kesadaran berposisi terhadap fitnah dan kekeliruan perlakuan terhadap perempuan dalam bentuk oposisi dialektis terhadap praktek misogyny (kekejaman kaum pria terhadap kaum perempuan).
2. Adanya suatu keyakinan bahwa jenis kelamin bersifat kultural bukan bersifat biologis.
3. Adanya suatu keyakinan bahwa kelompok sosial perempuan merupakan ketidak sempurnaan jenis kelamin tertentu sebagai makhluk manusia.
4. Adanya suatu warisan sudut pandang dalam menerima sistem nilai yang berlaku dengan cara mengekspos dan menentang prasangka serta pembatasan jenis kelamin berdasarkan perspektif kultur.
5. Adanya keinginan untuk menerima konsep manusia dan perikemanusiaan.

Sedangkan feminisme sebagai suatu “gerakan” memiliki tujuan sebagai berikut :

1. Mencari penataan ulang mengenai nilai-nilai didunia dengan mengikuti kesamaan gender (jenis kelamin) dalam konteks hubungan kemitraan universal dengan sesama manusia.
2. Menolak setiap perbedaan antar manusia yang dibuat atas dasar perbedaan jenis kelamin.
3. Menghapus semua hak-hak istimewa maupun pembatasan-pembatasan atas jenis kelamin.
4. Berjuang untuk membentuk pengakuan kemanusiaan yang menyeluruh tentang laki-laki dan perempuan sebagai dasar hukum tentang manusia dan kemanusiaan.⁶

⁶Dadang S. Anshari dkk, *Membincangkan Feminisme....*, 20

B. Sejarah Timbulnya Feminisme

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 Dalam sejarah feminisme, tidaklah mudah melihat kapan tepatnya gerakan ini dimulai, namun setidaknya para feminis boleh sepakat bahwa feminisme dimulai sejak perempuan mulai sadar mengorganisasikan diri mereka dalam skala yang cukup untuk memperbaiki kondisi ketertindasan mereka.⁷

Feminisme sendiri dapat diartikan sebagai sudut pandang atau gaya hidup yang memiliki akar sejarah yang berbeda beda. Terlepas dari pro dan kontra, feminisme telah membawa banyak perubahan, feminisme juga mengalami perubahan secara terus menerus. Bila pada mulanya gerakan feminisme lebih dipandang sebagai satu sudut pandang yang mencoba membantu melihat adanya ketimpangan-ketimpangan perilaku dan persepsi terhadap kaum perempuan, baik yang bersifat kultural maupun struktural, maka pada perkembangannya yang lebih lanjut struktur nilai yang diperjuangkan gerakan ini dikontekstualisasikan sesuai dengan kepentingan sejarah dan tempat gerakan itu muncul. Bahkan tingkat kepentingannya pun dari tahun ke tahun melebar, tidak lagi sebatas menolak persepsi atau kontekstualisasi feminisme tetapi lebih pada bentuk-bentuk pembebasan hak-hak wanita yang cenderung radikal.⁸

Apakah perubahan?

⁷ Arimbi Heroepoetri R.V., *Percakapan tentang Feminisme...*, 7

⁸ Ed. Dadang Anshori, *Membincangkan Feminisme, Refleksi Muslimah atas Peran Sosial Kaum wanita*, (Bandung: Pustaka Pelajar, 1997), 47

Sebagai persamaan dengan kaum laki-laki dalam hak politik kaum perempuan pun berperan serta dalam pemilihan umum dan sidang-sidang dewan perwakilan serta lembaga-lembaga lainnya baik di tingkat pusat maupun di tingkat daerah.⁹

Pada abad 20-an telah terjadi perubahan paradigma berpikir dalam melihat pola relasi gender, antara tahun 1960 sampai 1970-an gerakan feminisme di Barat banyak dipengaruhi oleh filsafat eksistensialisme yang dikembangkan oleh seorang filosof Perancis yaitu Jean Paul Sartre. Jean percaya bahwa manusia tidak mempunyai sifat alami, fitrah atau esensi (*inate nature*), eksistensi manusia tergantung pada bagaimana ia menciptakan esensinya sendiri, karena apa yang disebut esensi manusia pada dasarnya adalah *sosially created* yaitu tergantung dari lingkungan ia berada.

Pemahaman di atas juga diterapkan oleh Simone De Beavoir untuk menolak eksistensi sifat alami perempuan dan laki-laki. Dalam bukunya Simon mengatakan bahwa perempuan secara kultural diperlakukan sebagai makhluk sekunder (*secondary creation*) yang tugasnya mengasuh keluarga dan anaknya, serta memelihara lingkungan hidup. Simon percaya bahwa peran tersebut bukan karena sifat alami perempuan. Norma-norma feminim yang melekat pada perempuan seperti mengasuh, memelihara, menerima, itu adalah sifat yang

⁹M. Al-Bah, *Langkah Wanita Islam Masa Kini Gejala-Gejala Sejumlah Jawaban*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1998), 134

diku turkan oleh sistem patriarkhi, menurut pemahaman ini, kulturisasi norma feminim dikukuhkan oleh sistem ini agar perempuan dapat terus ditindas. Beavoir menekankan bahwa para perempuan harus melepaskan diri dari norma-norma tersebut, agar dapat menentukan eksistensinya sendiri.¹⁰

Gerakan feminisme selayaknya tidak berhenti dengan langkah pertama, yaitu memperjuangkan hak-hak yang sifatnya jangka pendek (*war of man over*). Gerakan feminisme perlu melanjutkan perjuangan ideologis dan kulturalnya dengan melakukan identifikasi dalam rangka menemukan watak ideologi maskulinitas. Dengan kata lain gerakan feminisme harus melakukan dua hal sekaligus, yaitu melakukan analisis konjungtur yakni melakukan perkiraan jangka pendek dengan melakukan kajian atas sumber-sumber perlawanan dan potensi dukungan terhadap feminisme, dan juga menentukan agenda jangka panjang berupa perjuangan politik dan kultural untuk kepentingan itu.¹¹

Strategi jangka panjang harus ditempuh dengan menjalankan gerakan politik dan kultural untuk melakukan serangan terhadap hegemoni maskulinitas. Karena penetrasi hegemoni ideologi maskulinitas ini sesungguhnya justru merupakan kekalahan gerakan feminisme, sebagian besar gerakan feminisme masih memosisi visi feminisme yang ada yakni dalam rangka buying male

¹⁰Sachko Murata, *The Toot Islam, Kitab Rujukan Tentang Relasi Gender Dalam Kosmologi dan Teologi Islam* (Bandung: Mizan, 1997), 17

¹¹Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, (Bandung: Pustaka Pelajar), 110

ideologi. Serangan terhadap hegemoni maskulinitas menjadikan feminisme tidak sekedar mengancam kekuasaan dan privilege kaum laki-laki, namun juga akan menggoncang seluruh sistem dan struktur yang tidak adil. Maka perlawanan terhadap gerakan-gerakan feminisme akan semakin kuat di masa mendatang. Gerakan feminisme harus memperkuat barisan, menciptakan berbagai jaringan dan bergerak untuk merebut ruang agar kaum perempuan bersama mitranya, kaum laki-laki, mendapat kesempatan mengorganisasi diri untuk memperjuangkan dan menegakkan prinsip dan ideologi feminitas. Tampaknya tanpa kembali ke feminitas, gerakan feminisme akan semakin jauh dari perjuangan mewujudkan dunia tanpa eksploitasi, dominasi, hegemoni dan penindasan.¹²

Feminisme sendiri menangkap bahwa dalam dunia saat ini, penindasan, hegemoni, dominasi, menimpa pihak yang dilemahkan dalam hal ini secara tegas adalah perempuan.

Feminisme menyakini, perempuan itu merdeka atas tubuh, diri dan hidupnya. Bahwa perempuan itu adalah subyek yang utuh yang memiliki daya dan kedaulatan, sama dengan laki-laki, dan akhir dari tujuan feminisme bukan sekedar kemenangan kelompok atas kelompok lainnya (dalam hal ini perempuan atas laki-laki), atau pemusatan kekuasaan di satu pihak, melainkan penataan kembali segenap segi masyarakat tanpa penindasan.

¹² *Ibid.*, 113-114

Karena selama ini feminisme dianggap sebagai suatu gerakan pemberontakan terhadap kaum lelaki, merupakan usaha untuk melawan pranata sosial yang ada, institusi rumah tangga misalnya, perkawinan maupun usaha pemberontakan kaum perempuan untuk mengingkari apa yang disebut sebagai “kodrat”. Dengan kesalah fahaman seperti itu, maka feminisme tidak saja kurang mendapat tempat di kalangan kaum perempuan sendiri, bahkan secara umum ditolak oleh masyarakat. Untuk itu perlu kiranya dibahas secara lebih rinci dan konseptual mengenai apa sebenarnya yang dimaksud dengan gerakan feminisme.

Pada umumnya mereka mengakui bahwa feminisme merupakan gerakan yang berangkat dari asumsi dan kesadaran bahwa kaum perempuan pada dasarnya ditindas dan dieksploitasi. Meski terjadi perbedaan antara feminisme mengenai apa, mengapa, dan bagaimana penindasan dan eksploitasi ini terjadi, namun mereka sefaham bahwa hakekat perjuangan feminisme adalah demi kesamaan *dignity* dan kebebasan mengontrol raga dan kehidupan baik di dalam maupun di luar rumah.

C. Feminisme Dalam Wacana Barat

Feminisme biasa dipahami sebagai suatu gerakan yang menuntut persamaan hak sepenuhnya antara perempuan dan laki-laki, sebagai sebuah gerakan feminisme telah menjadi paradigma perempuan barat untuk menolak kekuasaan laki-laki atas dirinya bahkan dalam beberapa sisi dengan menafikan kodrat kewanitaannya. Kesadaran untuk bangkit hak dikalangan wanita

sebenarnya telah menjadi bagian dari ajaran-ajaran agama dengan kadarnya masing-masing. Feminisme pada mulanya muncul dari dunia barat, namun kosakata tersebut telah jauh pemaknaannya dibandingkan dengan konteks sosial yang ditunjukkan dunia Barat selama ini. Dukungan berbagai faktor, termasuk derasnya dan kuatnya media Barat menjadikan feminisme sebagai dambaan kaum wanita dunia.

Kaum feminisme barat dan para pendukungnya, telah menyaksikan sejarah panjang gelombang feminisme sebagai gerakan kekuatan perjuangan hak-hak asasi perempuan, sering merasa heran ketika mendapati tidak semua kaum perempuan di dunia tertarik pada feminisme. Banyak perempuan berlatar belakang non barat, termasuk indonesia, mengkonotasikan feminisme barat secara pejorative, bahkan menganggapnya sebagai *dirty word*. Reaksi perempuan berlatar belakang budaya yang beragam ini yang mengejutkan banyak pendukung feminisme barat.

Dalam dua dekade terakhir kelompok feminis memunculkan beberapa teori yang secara khusus menyoroti kedudukan perempuan dalam kehidupan masyarakat. Kaum feminis berupaya menggugat kemapanan patriarki dan berbagai stereotip gender lainnya yang berkembang luas di dalam masyarakat.

Pandangan feminis terhadap perbedaan peran gender laki-laki dan perempuan secara umum dapat dikategorikan dalam tiga kelompok.

1. Feminisme Liberal

Dasar pemikiran ini adalah semua manusia, laki-laki dan perempuan diciptakan sama, dan semestinya tidak terjadi penindasan antara yang satu dengan yang lainnya. Feminisme liberal diinspirasi oleh prinsip-prinsip pencerahan bahwa laki-laki dan perempuan sama-sama mempunyai kekhususan-kekhususan. Secara ontologi keduanya sama, hak laki-laki dengan sendirinya menjadi hak perempuan.¹³

Meskipun dikatakan sama, kelompok ini tetap menolak persamaan antara laki-laki dan perempuan, yaitu dalam beberapa hal, terutama yang berhubungan dengan fungsi reproduksi aliran ini masih membedakan antara keduanya. Karena fungsi reproduksi membawa konsekuensi logis bagi perempuan dalam perannya di dalam masyarakat. Aliran tersebut mengupayakan agar perempuan diberi peran publik, bekerja di luar rumah. Sumber ketidakadilan terhadap perempuan adalah pemisahan privat dan publik. Jika perempuan diberi peluang bekerja di sektor publik (peran sosial, ekonomi dan politik) maka tidak ada lagi jenis kelamin yang lebih dominan. Aliran ini tidak melakukan pembongkaran struktur secara menyeluruh yakni perbedaan biologis tidak menghambat peran perempuan di dalam peran tersebut.¹⁴

¹³Nasaruddin Umar, *Argumen kesetaraan Jender Perspektif Al-qur'an*, (Jakarta, Paramadina, 20001) 64

¹⁴Mufidah, *Paradigma Gender*, (Malang: Bayu Media, Jatim, 2003), 40

Tuntutan ini akan menyadarkan kaum laki-laki, kalau kesadaran ini sudah merata maka dengan kesadaran baru ini manusia akan membentuk suatu masyarakat baru di mana laki-laki dan perempuan akan bekerja sama atas dasar kesetaraan.

Untuk mencapai tujuan tersebut ada dua cara, pertama melakukan pendekatan psikologis dengan cara membangkitkan kesadaran individu antara lain melalui diskusi-diskusi yang membicarakan pengalaman-pengalaman perempuan pada masyarakat yang dikuasai oleh laki-laki. Cara kedua adalah dengan menuntut pembaharuan-pembaharuan hukum yang tidak menguntungkan perempuan dan merubah hukum tersebut menjadi peraturan-peraturan baru yang memperlakukan perempuan setara dengan laki-laki.¹⁵

Kritik terhadap feminisme liberal adalah bahwa feminisme liberal itu kurang memperhatikan realita sosial ekonomi dan budaya pembagian kerja secara seksual. Feminisme lebih cenderung menekankan persamaan perempuan dan laki-laki tanpa memperhatikan realitas kelas dan penindasan ras yang terjadi oleh ideologi patriarki dan akibatnya feminisme liberal menerima nilai laki-laki daripada menentangnya dari perspektif perempuan.¹⁶

¹⁵Yuhanar Ilyas, *Feminisme dalam*, 47

¹⁶Arimbi A.R.V, *Percakapan tentang ...*, 39

2. Feminisme Radikal

Gerakan feminisme radikal dapat didefinisikan sebagai gerakan perempuan yang berjuang di dalam realitas seksual, dan kurang pada realitas-realitas lainnya. Gerakan ini beranggapan bahwa faktor utama yang menjadi sebab pembagian kerja secara seksual adalah sistem patriarki. Di mana laki-laki mengendalikan perempuan dengan kekuasaan.¹⁷

Selanjutnya pada tahun 1960-an justru muncul reaksi diskriminasi sosial berdasarkan pada jenis kelamin, khususnya dalam melawan kekerasan seksual dan pornografi (Brownmiller 1976). Para penganut feminisme radikal tidak melihat adanya perbedaan antara tujuan personal dan politik, unsur-unsur seksual atau biologis. Sehingga dalam melakukan analisis tentang penyebab penindasan terhadap kaum perempuan oleh laki-laki, mereka menganggapnya pada jenis kelamin laki-laki itu sendiri beserta ideologi patriarkinya.

Dengan cemukian kaum laki-laki secara biologis maupun politis adalah bagian dari permasalahan. Dari situlah aliran feminisme ini menganggap bahwa penguasaan fisik perempuan oleh laki-laki seperti hubungan seksual adalah bentuk dasar penindasan terhadap kaum perempuan.

¹⁷Yuhanar Ilyas, *Feminisme dalam Kajian...*, 51

Bagi mereka patriarki adalah dasar dari ideologi penindasan yang merupakan sistem hirarki seksual di mana laki-laki memiliki kekuasaan superior dan privilege ekonomi¹⁸

Karena itu gerakan ini mempersoalkan bagaimana caranya menghancurkan patriarki sebagai sistem nilai yang melembaga di masyarakat. Kelompok yang paling eksterm dari gerakan feminisme radikal yang berusaha ingin memutuskan hubungannya dengan laki-laki ini mereka menamakan dirinya kaum feminis lesbian. Menurut mereka inti dari politik kaum lesbian adalah berusaha menunjukkan bahwa hubungan heteroseksual sebagai suatu lembaga dan ideologi merupakan benang utama dari kekuatan laki-laki sepanjang perempuan meneruskan hubungannya dengan laki-laki, demikian kata kaum feminis lesbian, akan sangat sulit bahkan tidak mungkin untuk berjuang melawan laki-laki. Jadi, perempuan harus memisahkan kehidupannya dari laki-laki. Paling sedikit pemisahan perasaan dengan cara mengembalikan kesanggupan untuk berdiri sendiri, termasuk dalam hal memperoleh kepuasan seksual. Sesudah itu, perempuan dan laki-laki harus belajar kembali bagaimana saling berhubungan dalam satu bentuk baru, yang diwarnai oleh kerja sama, saling percaya, saling terbuka, saling memberi dan

¹⁸ Marisour Fakhri, *Analisis Gender...*, 84-85

menerima, singkatnya sebuah hubungan yang didasarkan pada cinta kasih

yang sesungguhnya.¹⁹

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Kritik terhadap feminisme radikal adalah bahwa ia menekankan perjuangan melawan ideologi dan lembaga-lembaga perjuangan melawan ideologi dan lembaga-lembaga patriarki, sehingga cenderung masuk dalam jebakan asensialisme, yakni sifat dasar perempuan lebih dari pada laki-laki. Feminisme ini lebih memusatkan perhatiannya pada fakta bahwa laki-laki dimenangkan dalam ideologi patriarki, membuat dikotomi antara laki-laki dan perempuan sering membuat dan mengabaikan faktor-faktor sosial.²⁰

3. Feminisme Marxist

Kelompok feminisme marxis menolak keyakinan kaum feminis radikal yang menyatakan biologi sebagai dasar perbedaan gender, bagi mereka penindasan perempuan adalah bagian dari penindasan kelas dalam hubungan

produksi.²¹
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Sebagai reaksi terhadap feminisme liberal tentang bagaimana meningkatkan status dan peranan perempuan, feminisme marxis berpendapat bahwa ketertinggalan yang dialami oleh perempuan bukan disebabkan oleh tindakan individu secara sengaja tetapi akibat dari struktur sosial, politik dan

¹⁹Yuhanar Ilyas, *Feminisme dalam Kajian....*, 51-52

²⁰Arimbi H.R.V, *Percakapan Tentang....*,43

²¹Mansour Fakih, *Analisis Gender....*, 86

ekonomi yang erat kaitannya dengan sistem kapitalisme. Menurut mereka, tidak mungkin perempuan dapat memperoleh kesempatan yang sama seperti laki-laki jika mereka masih tetap hidup dalam masyarakat yang berkelas.

Adapun akar masalah ketimpangan laki-laki dan perempuan menurut aliran ini adalah sistem kelas yang berdasarkan kepemilikan pribadi, secara inherent bersifat menindas dan laki-laki golongan putih mempunyai keistimewaan di dalamnya. Penindasan kelas oleh kapitalis terhadap perempuan yang digunakan sebagai buruh cadangan, tenaga kerja perempuan sangat murah atas dasar perbedaan seksis untuk menentukan skala upah. Sumber-sumber ketidakadilan yang berupa penindasan kelas dalam produksi dan eksploitasi struktural memerlukan upaya pembongkaran struktur kapitalisme yang tidak adil terhadap perempuan. Menurut feminisme marxis hanya dengan penghapusan kelas secara ekonomis dan penindasan ekonomi, penindasan patriarki dapat di selesaikan.²²

Menurut Engel dalam bukunya *Origin of family private property and the state* (1884-1972) mengembangkan lebih lanjut teori matrealisme Karl Marx tentang keluarga, suami mereka adalah cerminan dari kaum borjuis, sedangkan istri sebagai kaum proletar yang tertindas untuk membebaskan perempuan dari penindasan dalam keluarga itu, Engel mengajak kaum perempuan masuk ke sektor publik yang dapat menjadikan perempuan itu

²² Mufidah, *Paradigma*..., 141

produktif (menghasilkan uang) sehingga konsep perempuan domestik tidak ada lagi. Bahkan usaha menghapuskan keberadaan institusi keluarga perlu dilakukan karena dianggap sebagai gantinya, menciptakan kelompok kolektif dan pekerjaan rumah tangga dilakukan secara kolektif, termasuk pengasuhan dan pendidikan anak.

Berbeda dengan Engel yang menganjurkan perempuan bekerja di sektor publik, maka Della Costa dan Selma James mengusulkan solusi lain untuk mengeluarkan perempuan dari ketertindasannya di rumah tangga yaitu memberikan upah atas pekerjaan domestik yang dilakukan perempuan.²³

D. Feminisme dalam Wacana Islam

1. Konsep Islam tentang Penciptaan Perempuan

Dalam feminisme, konsep penciptaan perempuan adalah isu yang sangat penting dan mendasar di bicarakan lebih dahulu, baik ditinjau secara filosofis ataupun secara teologis, dibandingkan dengan isu-isu feminisme yang lain, karena konsep kesetaraan atau ketidaksetaraan laki-laki dan perempuan berakar dari konsep penciptaan perempuan. Menurut Riffat Hasan, jika laki-laki dan perempuan telah diciptakan setara oleh Allah SWT maka di kemudian hari tidak bisa berubah menjadi tidak setara. Begitu juga

²³ Mansour Fakih, *Analisis Jender...*, 49

sebaliknya, jika laki-laki dan perempuan telah diciptakan tidak setara oleh Allah SWT, maka secara esensial di kemudian hari mereka tidak bisa setara.²⁴

Ada ayat Al-qur'an yang menjelaskan tentang penciptaan Hawa, yaitu surat An-Nisa' ayat: 1

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا (النساء : ١)

Artinya: Hai sekalian manusia, bertaqwalah kepada tuhanmu yang telah menciptakan dirimu dari yang satu, dan dari padanya Allah menciptakan istrinya, dan dari pada keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertaqwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-namanya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahi, sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu. (QS:An-nisa': 1)

Dalam ayat tersebut tidak disebutkan secara eksplisit nama Adam dan Hawa, tapi diungkapkan dengan *nafs wahidah dan zaujaha*. Yang di maksud dengan *nafs wahidah dan zaujaha* adalah Adam (laki-laki) dan Hawa (perempuan) dan dari keduanyalah terjadi pengembangbiakan. Yang menjadi persoalannya di sini adalah apakah Hawa diciptakan dari tanah sama seperti Adam, atau Hawa diciptakan dari tulang rusuk Adam itu sendiri.²⁵

²⁴Fatimah Mernisai dan Riffat Hasan, *Setara Dihadapan Allah* (Yogyakarta: Yayasan Prakarsa, 1999), 44

²⁵Yhanar Ilyas, *Feminisme dalam Kajian...*, 61

Banyak sekali pakar tafsir yang memahami kata *nafs wahidah* adalah

Adam dan *zaujaha* adalah Hawa. Seperti Jalaluddin As-Suyuti, Ibnu Katsir, Al-Qurtubi, Al-Biq'a'i, Abu As-Su'ud, dan lain-lai. Bahkan At-Tabarsi, salah seorang ulama tafsir sepakat mengartikan bahwa kata tersebut adalah Adam.

Az-zamakhshari dan Alusi juga setuju dengan pendapat mereka bahwa yang dimaksud dengan *nafs wahidah* adalah Adam dan *zaujaha* adalah Hawa yang diciptakan oleh Allah dari salah satu tulang rusuk Adam. Pandangan ini kemudian melahirkan pandangan negatif terhadap perempuan, dengan mengatakan bahwa perempuan adalah bagian dari laki-laki, tanpa laki-laki perempuan tidak akan ada, Al-Qurtubi misalnya menekankan bahwa istri Adam itu diciptakan dari tulang rusuk Adam sebelah kiri yang bengkok, oleh karena itu perempuan bersifat *auja'* (bengkok atau tidak lurus) sebagaimana dijelaskan dalam sebuah hadits riwayat Bukhari Muslim

اِسْتَوْصُوا بِالنِّسَاءِ خَيْرًا فَانَّهُ خُلِقْنَ مِنْ ضُلْعٍ وَاِنْ اَعْوَجَ شَيْءٌ مِنَ الضِّلْعِ اَعْلَاهُ فَاِنْ دَهَبَتْ

تَقِيْمُهُ كَسَرَتْهُ وَاِنْ تَرَكَتْهُ لَمْ يَزَلْ اَعْوَجَ

Artinya: Saling berpesanlah untuk berbuat baik kepada perempuan, karena mereka diciptakan dari tulang rusuk, sesungguhnya tulang rusuk yang paling bengkok adalah yang paling atas. Kalau engkau luruskan tulang yang bengkok itu, engkau akan mematahkannya, tapi kalau engkau biarkan ia akan tetap bengkok. (H.R Bukhari Muslim)²⁶

²⁶Yuhanar Ilyas, *Feminisme dalam Kajian.....*, 62-65

Demikianlah pandangan para mufassir tersebut tentang penciptaan Hawa, mereka sepakat bahwa Hawa diciptakan dari tulang rusuk Adam.²⁷



Riffat Hasan menolak dengan keras pandangan para mufassir tersebut, bahwa Hawa diciptakan dari tulang rusuk Adam, padahal kata *nafs* dalam bahasa Arab tidak menunjukkan laki-laki atau perempuan, tapi bersifat netral, bisa laki-laki dan bisa perempuan. Begitu juga dengan *zawjah* tidak bisa dikatakan perempuan.

Menurut Riffat Hasan, nama Adam dalam Kitab Kejadian (Genesis) adalah istilah Ibrani yang secara literal berarti tanah, berasal dari kata *adamah* yang sebagian besar berfungsi sebagai istilah umum untuk manusia. Riffat mengatakan bahwa dalam Al-qur'an tidak disebutkan manusia pertama adalah Adam, dan mengatakan Adam adalah laki-laki. Adam adalah kata benda maskulin, hanya secara linguistik, bukan menyangkut jenis kelamin.

Ath-Thabatha'i dalam tafsirnya juga menulis, Hawa diciptakan dari jenis yang dengan Adam yaitu dari tanah. Bahkan tidak ada satu petunjuk yang pasti dari ayat Al-Qur'an yang dapat mengantarkan kita untuk mengatakan bahwa perempuan diciptakan dari tulang rusuk Adam. Seperti yang dikatakan Rasyid Ridha dalam tafsir Al-Manarinya mengatakan bahwa:

²⁷ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, (Bandung, Nizan, 1998), 299

Ketika Adam tidur lelap, maka diambil oleh Allah sebilah tulang rusuknya, lalu ditiupkannya pula tempat itu dengan daging. Maka dari tulang yang telah dikeluarkan dari Adam itu, dibuat Tuhan seorang perempuan.²⁸

Seandainya tidak tercantum kisah kejadian Adam dan Hawa dalam kitab Perjanjian Lama seperti diatas, niscaya pendapat yang mengatakan bahwa perempuan diciptakan dari tulang rusuk Adam tidak akan pernah terlintas dalam benak seorang muslim. Demikian kata Rasyid Ridha.

Jadi, mereka tidak setuju dengan pendapat para mufassir tersebut bahwa Hawa diciptakan dari tulang rusuk Adam, mereka menganggap itu hanya sebuah dongeng yang masuk ke dalam tradisi Islam, mereka sepakat bahwa Hawa diciptakan sama dengan Adam yaitu sama-sama dari tanah.

2. Kedudukan Perempuan

Pada zaman sebelum Islam, kaum perempuan selalu berada di bawah kezalimsan kaum laki-laki, mereka diperjualbelikan laksana binatang dan barang, tidak memperoleh hak dan memperoleh kedudukan dalam masyarakat sebagaimana mestinya.

Jadi, sebelum Islam perempuan tidak diberi hak kebebasan dalam segala urusan, mereka tidak diberi kesempatan untuk menikmati kehidupan dan tidak mendapat perlindungan untuk memperoleh hak-haknya.

²⁸ Qur'ish Shihab, *Wawasan...*, 301

Setelah Islam datang, hal ihwal kaum perempuan menjadi baik dan menggembirakan, Islam mengangkat martabat kaum perempuan dan memberikan haknya yang telah hancur berantakan diinjak-injak kaum laki-laki.²⁹

Hanya agama Islam-lah yang memberikan atribut “istri” pada kaum perempuan dan mereka dibangun kemerdekaan dan status terhormat. Islam tidak hanya mengangkat derajat perempuan tapi Islam juga memberikan kedudukan pada perempuan sebagai manusia yang sempurna sejak awal nurelmam menyirami bumi.

Karena keduanya sama-sama manusia, sudah barang tentu kedudukan mereka pun setara. Sebagaimana dijelaskan dalam Al-qur’an bahwasanya di hadapan Allah semua manusia itu sama tidak peduli laki-laki ataupun perempuan, yang membedakan status mereka adalah nilai taqwanya saja.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ

اللَّهِ أَتْقَاكُمْ (الحجرات : ١٣)

Artinya: Sesungguhnya telah aku ciptakan kalian lelaki dan perempuan aku jadikan kalian berbangsa dan bersuku-suku agar kalian bisa saling mengenal, sesungguhnya yang paling mulia diantara kalian adalah yang paling taqwa.....(Q:S, Al-Hujurat :13)³⁰

²⁹ Dadang Anshori, *Membincangkan Feminisme*...., 81

³⁰ Masdar Mas’udi, *Islam dan Hak Reproduksi Perempuan* (Yogyakarta: Mizan,1998), 67

Juga dalam surat at-Taubah dijelaskan tentang kesetaraan laki-laki dan perempuan :

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ

الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ ... التوبة : (٧١)

Artinya: Orang-orang yang beriman, laki maupun perempuan sebagian mereka adalah pelindung bagi yang lain. Mereka sama-sama memikul tanggung jawab moral dan sosial dengan menyuruh yang ma'ruf dan mencegah yang mungkar, mengerjakan sholat, menunaikan zakat dan setia kepada Allah dan Rasul-nya..... (Q:S At-taubah : 71)

Juga dalam kontes kehidupan keluarga antara suami dan istri ditegaskan :

..... هُنَّ لِبَاسٌ لَكُمْ وَأَنْتُمْ لِبَاسٌ لَهُنَّ (البقرة : ١٨٧)

Artinya: Istri adalah pakaian atau pelindung bagi suami dan suami adalah pakaian atau pelindung bagi istri.... (Q:S Al-Baqorah: 182)

Dengan demikian sangat jelas bahwa kedudukan, hak dan tanggung jawab mereka sebagai manusia bobotnya sama, sama di hadapan Allah, sama di hadapan sesama manusia maupun dalam keluarga.

Namun di masyarakat, kita masih saja mendengar omongan agar manusia mewaspadaai godaan besar yaitu harta, tahta dan wanita. Kata-kata seperti itulah yang masih saja diulang-ulang oleh para pemuka masyarakat, ini jelas menunjukkan pandangan yang tidak memanusiakan kaum perempuan.

Ada sebuah syair yang menghinakan perempuan:

إِنَّ النِّسَاءَ شَيَاطِينَ خُلِقْنَ لَهُمْ. نَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شَرِّ الشَّيَاطِينِ.
 digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Artinya: *Perempuan adalah syetan yang di ciptakan untuk lelaki, kami berlindung kepada Allah dari seburuk-seburuk setan yang menggoda.*

Memang, kalau kita pikir-pikir tidak ada makhluk hidup yang lebih disalahpahami separah kaum perempuan. Bahkan pada masyarakat Arab pra-Islam, sebagaimana dicatat dalam Al-qur'an, perempuan bukan hanya dihinakan tapi kalau perlu disingkirkan. Sebagaimana tertulis dalam Al-qur'an surat An-nahl.

وَإِذَا بُشِّرَ أَحَدُهُم بِالْأُنْثَىٰ ظَلَّ وَجْهُهُ مُسْوَدًّا وَهُوَ كَظِيمٌ. يَتَوَارَىٰ مِنَ الْقَوْمِ مِنْ سُوءِ مَا بُشِّرَ

بِهِ أَيْمُسِكُهُ عَلَىٰ هُونٍ أَمْ يَدُسُّهُ فِي التُّرَابِ (النحل : ٥٨-٥٩)

Artinya: *Tatkala diberitakan kepada seseorang diantara mereka perihal kelahiran anak perempuan, wajahnya cemberut menahan sedih, ia bersembunyi dari orang banyak, di sebabkan buruknya berita yang di terimanya, boleh jadi ia akan memeliharanya dengan penuh hinaan atau menguburkannya (hidup-hidup) di dalam tanah. (Q:S An-Nahl:58-59)*

Tapi, kalau perempuan dibilang setan penggoda lalu lelaki apa ?

Apakah anaknya setan, atau bapaknya setan. Bukankah setiap lelaki di atas

bumi ini adalah anak seorang perempuan ?

Perempuan adalah ibu umat manusia, juga ibu umat manusia pilihan

Tuhan, itulah sebabnya, secara mendasar dari akarnya, Islam menolak pandangan negatif tentang perempuan sebagaimana sabda Nabi SAW.

الْجَنَّةُ تَحْتَ أَقْدَامِ الْأُمَّهَاتِ

Artinya: *Surga (idaman setiap manusia beriman) terletak di bawah telapak kaki ibu. Hadits riwayat Imam Mahdi.*³¹

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

³¹ Dudung Abdullah Harun, *Meniti Jalan ke Surga dengan Memuliakan Orang Tua*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1999), 12

BAB IV

ANALISA PEMIKIRAN

JALALUDDIN RAHMAT

A. Batas-Batas Feminisme

Dalam beberapa tahun terakhir ini kajian tentang masalah perempuan di Indonesia menunjukkan perkembangan yang sangat pesat. Intensitas diskusi, seminar dan penelitian serta begitu beragamnya aspek yang dikaji dan cara yang dipakai untuk itu jelas merefleksikan meningkatnya kesadaran berbagai kalangan akan pentingnya kedudukan dan keterlibatan perempuan dalam proses transformasi masyarakat¹.

Karena masih banyak perempuan yang tidak tahu arti feminisme, ada yang berfikir bahwa feminisme tidak menghormati pilihan-pilihan yang mereka ambil, lainnya lagi berfikir bahwa feminisme tidak ditujukan pada mereka, sisanya sekedar tidak menyukai citra feminis yang mereka lihat².

Sebagaimana dijelaskan dalam BAB I hal. 6, Jalal menganggap bahwa kata feminisme mengundang banyak orang untuk berfikir baik itu laki-laki ataupun perempuan. Feminisme sering digambarkan pada perempuan yang bebas

¹Fauzie Ridjal Dkk, *Dinamika Gerakan....*, 11

²Naomi Wolf, *Gegar Gender, Kekuasaan perempuan menjelang Abad 21*, (Jakarta: Semesta Prees,, 1997), 87

kebarat-baratan. Ironis sekali, bahwa feminisme yang lahir untuk menghilangkan stereotip tentang perempuan sekarang malah mengundang stereotip baru. Memang banyak definisi tentang feminisme dalam literatur ilmiah. Lebih banyak lagi dalam pikiran orang-orang awam³.

Meskipun terdapat perbedaan antara Jalal dan Mazhab feminis yang lain, di sini Jalal mengutip pemikirannya Rhoda Unger dan Mary Crawford (1992-6-7). Pertama, feminisme memuliakan perempuan, perempuan dianggap sebagai manusia yang penting dan bernilai. Kedua, feminisme mengakui perlu adanya perubahan sosial jika perempuan mempunyai keinginan untuk menikmati kehidupan yang tenteram dan bahagia. Adapun definisi yang paling sederhana adalah orang yang mempercayai bahwa perempuan itu mulia dan perubahan sosial yang membela perempuan itu diperlukan. Dapatkah laki-laki menjadi seorang feminis? Tentu saja! Apabila lelaki tersebut menganut keyakinan seperti yang digambarkan oleh Rhoda Unger dan Mary Crawford, yaitu mereka menilai perempuan sebagai manusia yang paling berharga dan berjuang untuk mengurangi diskriminasi karena jenis. Sebagian lelaki yang mempunyai keyakinan seperti ini menyebut diri mereka seorang feminis, ada yang menyebut diri mereka adalah profeminis, karena mereka percaya bahwa istilah ini mengakui kepemimpinan perempuan dalam gerakan feminis dan mengungkapkan pengertian mereka bahwa perempuan dan laki-laki mempunyai pengalaman gender yang berbeda.

³Jalaluddin Rahmat, *Catatan*, 267

Dalam menjawab persoalan-persoalan ini Jalal memberi contoh “dua rukun” dari keyakinan kaum feminis. Rukun pertama, perempuan itu mulia dan harus dimuliakan. Rukun kedua, perlu mengubah masyarakat untuk membela perempuan.⁴

Kemudian Jalal lebih mempertegas lagi, bahwa ada sejumlah ayat Al-Qur'an yang menopang kedua rukun tersebut. Dalam Al-Qur'an disebutkan dengan redaksi yang bermacam-macam, bahwa jenis kelamin tidak membedakan derajat. Siapa saja yang beramal shaleh, baik laki-laki ataupun perempuan, akan memperoleh pahala yang sama di sisi Allah.

Dengan demikian, penulis dapat menyimpulkan bahwa Islam itu sangat memuliakan perempuan. Dan orang Islam harus berjuang memuliakan perempuan. Apabila keadaan perempuan seperti sekarang ini belum mulia maka kewajiban seorang muslim untuk mengubah posisi mereka menjadi mulia meskipun terjadi perbedaan di antara mereka, menurut Jalal feminisme kultural mengartikan memuliakan perempuan sebagai upaya untuk menegaskan sifat-sifat perempuan dan memberikan tempat yang mulia kepada mereka. Feminisme liberal mengartikan “memuliakan” sebagai alat untuk menegaskan persamaan hak antara laki-laki dan perempuan.

Di dalam Islam ada orang yang berpendapat bahwa memuliakan perempuan itu berarti mengembalikan mereka ke rumah-rumah mereka,

⁴*Ibid.*, 269-270

menempatkan mereka untuk berkhidmat kepada laki-laki, mengasingkan mereka dari kegiatan-kegiatan sosial, ada sebagian lagi yang berpendapat bahwa memuliakan perempuan berarti memberikan hak yang sama bagi mereka dalam kegiatan apapun, sosial, politik dan ekonomi.⁵

Meskipun dalam berbagai kelompok Islam berbeda faham dalam melaksanakan tugas memuliakan perempuan, semuanya dianggap kaum feminis. Baik yang liberal, kultural ataupun radikal. Yang menjadi pertanyaan Jalal adalah manakah di antara semua itu yang sesuai dengan ajaran Islam? Setiap kelompok akan menjawab kelompoknya. Demikian kata Jalal, namun apa yang harus kita lakukan? Jalal menjawab pertanyaan mereka. Biarlah berbagai kelompok Muslim itu berdialog hingga mendapatkan kebenaran. Yang penting dialog itu dilakukan dengan jujur, benar dan ikhlas, semata-mata untuk melahirkan kebenaran. Gunakanlah kekuatan logika dan bukan logika kekuatan. Yang dirisaukan hendaknya bukan feminisme itu sendiri, cemaskanlah sesuatu yang akan menindas perempuan. Apapun alirannya bangkitlah untuk menolong buruh-buruh perempuan yang ditindas oleh majikan mereka, istri-istri yang dianiaya oleh suaminya dan ibu-ibu yang direndahkan anaknya.⁶

⁵*Ibid.*, 271

⁶*Ibid.*, 273



B. Persamaan dan Perbedaan Laki-Laki dan Perempuan

Di dalam ayat Al-qur'an maupun Sunnah Nabi yang merupakan sumber utama ajaran Islam, terkandung nilai-nilai universal yang menjadi petunjuk bagi kehidupan manusia dulu, kini dan yang akan datang. Nilai-nilai tersebut antara lain, nilai kemanusiaan, keadilan, kesetaraan, kemerdekaan dan sebagainya. Berkaitan dengan nilai kesetaraan dan keadilan, Islam tidak pernah mentolerir adanya perbedaan atau perlakuan diskriminasi di antara umatnya.⁷

Sesuai yang dikatakan Jalal, bahwa dalam bahasa Arab kata benda di bedakan antara kata benda jantan (*mudzakkar*) dan kata benda betina (*muannats*). Tetapi, bila satu pernyataan ditujukan untuk laki-laki dan perempuan sekaligus, biasanya digunakan kata-kata mudzakar. Seperti "*kum*" berarti "kamu" laki-laki, tapi juga bisa digunakan untuk laki-laki dan perempuan secara umum.⁸

Seperti "*assalamu alaikum*", ini menunjukkan orang Islam laki-laki, tapi dapat digunakan untuk menyatakan orang Islam secara umum baik laki-laki maupun perempuan. Kata "*muslimin*" menunjukkan orang Islam laki-laki tapi dapat dipergunakan orang Islam secara umum. Dan dalam Al-Qur'an juga disebutkan kata-kata mudzakar bisa dipakai untuk kedua jenis kelamin, baik laki-laki ataupun perempuan.

⁷Ratna Batara Munti, *Perempuan Sebagai Kepala umah Tangga* (Jakarta: Lembaga Kajian Agama dan Gender, 1999), 36

⁸Jalaluddin Rahmat, *Islam Alternatif*, 126

Jadi, ketika Al-qur'an menggunakan kalimat "aqim al- shalata" perintah itu menyangkut laki-laki dan perempuan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Begitu tingginya kesadaran kaum perempuan pada masa Rasulullah SAW, ada sebagian dari mereka bertanya kepada Rasul " Ya Rasulullah, kenapa hanya laki-laki saja yang disebut, kenapa tidak perempuan?" Bertepatan dengan hal tersebut kemudian Allah menurunkan ayat tentang perempuan

إِنَّ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالْقَانِتِينَ وَالْقَانِتَاتِ وَالصَّادِقِينَ وَالصَّادِقَاتِ وَالصَّابِرِينَ وَالصَّابِرَاتِ وَالْخَاشِعِينَ وَالْخَاشِعَاتِ وَالْمُتَصَدِّقِينَ وَالْمُتَصَدِّقَاتِ وَالصَّائِمِينَ وَالصَّائِمَاتِ وَالْحَافِظِينَ فُرُوجَهُمْ وَالْحَافِظَاتِ وَالذَّاكِرِينَ اللَّهَ كَثِيرًا وَالذَّاكِرَاتِ أَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا

Artinya

Sesungguhnya laki-laki dan perempuan yang muslim, yang tetap dalam ketaatan, laki-laki dan perempuan yang benar, laki-laki dan perempuan yang sabar, laki-laki dan perempuan yang khusu', laki-laki dan perempuan yang bersedekah, laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang memelihara kehormatan, laki-laki dan perempuan yang menyebut nama Allah, Allah telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar (QS.Al-Ahzab :35)

Dari ayat tersebut terlihat dengan jelas bahwa Allah SWT tidak membedakan antara laki-laki dan perempuan. Siapa saja diantara mereka akan mendapatkan pahala yang setimpal dengan apa yang telah mereka perbuat. Karena pada dasarnya manusia diciptakan sama, sekalipun mereka berasal dari bangsa ataupun suku yang berlainan.

Tapi meskipun Islam memberikan hak yang sama kepada perempuan, menurut Jalal Islam juga menegaskan bahwa laki-laki dan perempuan tidak sama, Rasulullah melarang perempuan meniru laki-laki, begitu juga laki-laki meniru perempuan.

Perempuan secara fisiologis memang lebih halus, lemah lembut dan lunak, sehingga mampu mengikuti perilaku anak-anak, dan sabar dalam mengendalikan emosi di dalam mengasuh anak. Sedangkan laki-laki secara fisiologis lebih kuat dan lebih gesit, sehingga mampu lebih cepat melakukan tindakan, mampu melakukan perjuangan dan persaingan mengatasi kemelut dan kesulitan, serta mampu mempertahankan eksistensi dari keluarganya⁹.

C. Peran Perempuan dalam Pembangunan

Ketika pemerintah Indonesia dua puluh lima tahun yang lampau mencanangkan era pembangunan bagi bangsa Indonesia, ketika itu pula hidup anak bangsa ini mulai dibebani oleh berbagai tuntutan sosial, ekonomi, politik dan budaya yang bertujuan untuk meningkatkan dukungan anak bangsa ini terhadap pembangunan Indonesia

Dari asumsi ini maka muncullah konsepsi peranan ganda perempuan Indonesia, yaitu sebagai ibu rumah tangga dan anggota masyarakat yang harus mampu dan mau menyumbangkan tenaga dan pikiran mereka untuk

⁹ Muhammad Thalib, *solusi Terhadap Dilema Wanita Karir*, (Yogyakarta: Wihdah Press, 1999), 112

pengembangan sosial dan ekonomi dari mereka masing-masing.¹⁰ Namun seminar tentang perempuan di Indonesia sepengetahuan saya belum pernah membicarakan secara serius tentang bagaimana pembangunan itu memperlakukan perempuan Indonesia, khususnya, perempuan miskin yang memang tidak pernah dapat hadir dalam seminar tersebut. Padahal menurut hemat saya, justru permasalahan ini, perlakuan pembangunan terhadap perempuan yang merupakan inti yang saat ini sedang dihadapi oleh perempuan.

Namun Jalal menegaskan bahwa, Islam adalah agama yang selalu menuntut perubahan sosial ke arah yang lebih baik. Bila pembangunan bangsa di artikan sebagai usaha memperbaiki taraf kehidupan bangsa secara spiritual, material, maka Islam mewajibkan partisipasi menyeluruh sesuai dengan fitrah kewanitaannya dan Islam menetapkan peranan tertentu bagi perempuan dalam berbagai statusnya.¹¹

1. Perempuan Sebagai Ibu (Peran Domestik)

Islam menetapkan bahwa peran utama seorang perempuan adalah sebagai ibu dan pengatur rumah tangga. Menurut Jalal peran ibu dalam Islam merupakan peran yang paling besar, karena pada diri perempuan Allah telah menciptakan kemampuan reproduksi. Sedangkan peran laki-laki dalam

¹⁰Loekman Soetrisno, *Kemiskinan Perempuan dan Pemberdayaan*, (Bandung: Kanisius, 1999), 67

¹¹Jalaludin Rahmat, *Islam Alternatif*, 130

reproduksi berlangsung sangat singkat, namun menurut Jalal itu berlangsung sampai 9 bulan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Sejumlah hukum yang berkaitan dengan kehamilan, kelahiran, menyusui, merawat bayi, itu diberikan pada perempuan, bukan pada laki-laki. Tugas tersebut sangat berat dan penting demi berjalannya kesempurnaan penunaian tugas. Karena beratnya tugas tersebut Allah memberikan toleransi untuk berbuka di bulan Ramadhan bagi mereka yang menyusui dan dalam keadaan hamil.¹²

Bagi seorang anak, ibu adalah sosok yang dekat dengan makna kelembutan, kasih sayang, kedamaian, pengorbanan, pengabdian yang tulus tanpa pamrih. Peran ibu sangat besar dalam mewarnai corak sebuah generasi. Wajar jika Islam mengatakan “*perempuan adalah tiang negara*” di mana keberadaan dan peranannya akan menentukan kualitas sebuah bangsa. Bahkan Islam menyematkan pujian yang tidak kepalang tanggung kepada perempuan dengan mengqiyaskan bahwa “*surga berada di bawah telapak kaki ibu*”, begitu tingginya penghargaan islam yang diberikan kepada ibu.

Dengan latar belakang di atas Jalal menganggap bahwa, Islam menuntut perempuan agar melaksanakan fungsi keibuannya dengan sebaik-baiknya. Dalam berbagai hadits ditekankan bahwa mengasuh anak adalah

¹²Siti Muslikhati, *Feminisme dan Pemberdayaan Perempuan dalam Timbangan Islam*, (Gema Insani, Jakarta, 2004) 127

amal saleh yang besar, itulah sebabnya, walaupun Islam mengizinkan perempuan bergerak di masyarakat sesuai dengan keperluannya, namun Islam memandang kehadirannya di rumah adalah lebih penting dari segala-galanya.

Disinilah yang menjadi dilema bagi ibu-ibu modern. Kebebasan yang diperolehnya melemparkan perempuan ke dalam persaingan hidup yang berat. Bersama laki-laki mereka berlomba-lomba mengejar karir dan kedudukan. Bersamaan dengan itu, Jalal menganggap bahwa, masuknya “ideologi” memandang rendah fungsi keibuan. Apa yang dahulu dilakukan ibu-ibu sebagai amal saleh, apa yang dahulu menimbulkan perasaan harga diri dan kegembiraan, sekarang dipandang sebagai faham yang kolot dan konservatif, maka jadilah berbagai deprivasi maternal terselubung. Ibu ada tapi keberadaannya tidak terasa.

2. Perempuan Sebagai Istri

Allah berfirman :

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً

وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يُتَفَكَّرُونَ

Artinya :

Dan diantara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan di jadikan di antara kamu rasa kasih dan sayang, sesungguhnya di ntara pada yang demikian itu terdapat bagi kaum yang berfikir. (Q:S: Ar-Rum: 21)¹³

¹³ Al-Qur'an Terjemah, Departemen Agama RI

amal saleh yang besar, itulah sebabnya, walaupun Islam mengizinkan perempuan bergerak di masyarakat sesuai dengan keperluannya, namun Islam memandang kehadirannya di rumah adalah lebih penting dari segala-galanya.

Disinilah yang menjadi dilema bagi ibu-ibu modern. Kebebasan yang diperolehnya melemparkan perempuan ke dalam persaingan hidup yang berat. Bersama laki-laki mereka berlomba-lomba mengejar karir dan kedudukan. Bersamaan dengan itu, Jalal menganggap bahwa, masuknya “ideologi” memandang rendah fungsi keibuan. Apa yang dahulu dilakukan ibu-ibu sebagai amal saleh, apa yang dahulu menimbulkan perasaan harga diri dan kegembiraan, sekarang dipandang sebagai faham yang kolot dan konservatif, maka jadilah berbagai deprivasi maternal terselubung. Ibu ada tapi kberadaannya tidak terasa.

2. Perempuan Sebagai Istri

Allah berfirman :

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً
وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يُتَفَكَّرُونَ

Artinya :

Dan diantara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan di jadikan di antara kamu rasa kasih dan sayang, sesungguhnya di ntara pada yang demikian itu terdapat bagi kaum yang berfikir. (Q:S: Ar-Rum: 21)¹³

¹³ Al-Qur'an Terjemah, Departemen Agama RI

Dengan hubungan seperti itulah, menurut Jalal Islam ingin mempertahankan lembaga keluarga. Masalah akan timbul bila suami sudah mengabaikan kewajibannya, dan istri tidak memenuhi hak suaminya. Bila suami kurang memperhatikan istrinya, si istri merasa perlu membalas dendam. Dipilihnya kehidupan bebas, dengan perkiraan bahwa itu akan menyelamatkan perkawinannya. Persoalan lain juga akan timbul, bila perempuan tenggelam dalam karirnya atau bekerja bersama suaminya. Istri pulang dalam keadaan lelah, sementara suami menuntut haknya. Di rumah ia ingin istirahat suaminya ingin perhatian. Kelelahan mengejar karir telah menyelip dalam dirinya "aku bukan dilahirkan untuk melayani suami". Istri-istri di sini menghadapi dilema, apakah meneruskan karir atau meruntuhkan keluarga, kalau bisa memang kedua-duanya harus dipertahankan.

Namun menurut Jalal perempuan juga mempunyai hak untuk berpendapat di hadapan suami, meskipun perempuan itu diharuskan untuk mentaati suaminya, tapi itu bukan ketaatan tanpa *reserve*. Yang paling indah adalah apabila ketaatan itu lahir dari kecintaan seorang perempuan kepada suaminya.

3. Perempuan Sebagai Anak

Yang dimaksud Jalal perempuan sebagai anak adalah kedudukan perempuan yang belum bersuami. Seperti umumnya anak, anak diwajibkan berbuat baik kepada bapak dan ibunya di rumah, menjalin persaudaraan

dengan anggota keluarga yang lain. Dia juga dituntut untuk meningkatkan kualitas dirinya, dengan sebanyak mungkin mencari ilmu pengetahuan keagamaan dan ilmu-ilmu lainnya. Tetapi berbeda dengan laki-laki, Islam membatasi gerak dan tingkah lakunya. Islam ingin mempersiapkan anak-anak perempuan sebagai calon ibu dan istri yang baik.

Jalal menganggap bahwa peran atau tanggung jawab perempuan sebagai anak adalah berlatih menjadi ibu di rumah. Mungkin kita sekarang belajar di kampus-kampus terkenal untuk mempersiapkan diri menghadapi berbagai macam rintangan sebagai seorang ibu dan sebagai anggota masyarakat. Misalnya sebagai wanita karir atau seorang ilmuwan maka hendaknya berlatih untuk mengatur kedua posisi itu, posisi sebagai ibu dan wanita karir.

Posisi seperti inilah menurut Jalal mendorong perempuan menganggap dirinya lebih dari sebenarnya. Dia tidak dapat tenang, dia harus membuat kesan baik, agar laki-laki mau mengawininya, dia meningkatkan imannya dan memelihara kehormatannya, kalau Allah menghendaki, ia akan memperoleh jodoh yang diidamkan, kalau tidak ia bisa mencurahkan seluruh cinta dan kasihnya kepada Tuhan yang Rahman dan Rahim.¹⁴

¹⁴Jalaluddin Rahmat, *Islam Alternatif...*, 135

4. Perempuan Sebagai Da'iyah (Peran Publik Perempuan)

Selain hidup di dunia domestik, kita juga tidak bisa menafikan bahwa perempuan adalah anggota masyarakat, karena posisinya sebagai anggota masyarakat inilah maka keterlibatannya dalam kehidupan umum (*publik*) juga diperlukan dalam rangka memajukan masyarakat. Tugas pokok perempuan sebagai ibu dan pengatur rumah tangga yang sering disebut sebagai peran domestik tidak berarti membatasi perempuan pada peran pokok itu saja. Karena pada saat yang sama perempuan juga diperintahkan untuk dapat berperan di sektor publik.

Seruan Allah dalam hak aktivitas perempuan di dunia publik secara umum mempunyai implikasi pada hukum yang berkaitan dengan perempuan dalam kedudukannya sebagai manusia. Islam menetapkan hukum yang sama antara perempuan dan laki-laki dalam kewajiban berdakwah. Sebagaimana di sebutkan dalam Al-qur'an surat Al-A'raf ayat 157.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

يَأْمُرُهُم بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَاهُمْ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُحِلُّ لَهُمُ الطَّيِّبَاتِ وَيُحَرِّمُ عَلَيْهِمُ
الْخَبَائِثَ وَيَضَعُ عَنْهُمْ إِصْرَهُمْ وَالْأَغْلَالَ الَّتِي كَانَتْ عَلَيْهِمْ فَالَّذِينَ آمَنُوا بِهِ
وَعَزَّوهُ وَنَصَرُوهُ وَاتَّبَعُوا النُّورَ الَّذِي أُنْزِلَ مَعَهُ أُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

(الأعراف: ١٥٧)

Artinya:

Menyuruh kepada yang baik, melarang kemungkaran, menerangkan yang halal dan yang haram, serta membebaskan manusia dari beban kehidupan dan belenggu-belenggu yang memasung kebebasan mereka, maka orang-orang yang beriman kepadanya memuliakannya, menolongnya dan mengikuti cahaya yang terang yang diturunkan kepadanya (Al-Qur'an) mereka itulah orang-orang yang beruntung.

Dari ayat di atas, Jalal menganggap bahwa perempuan tidak berbeda dengan laki-laki. Perempuan Islam juga mengemban misi Islam untuk menegakkan keadilan.¹⁵ Jalal juga menjelaskan bahwa perempuan juga memikul kewajiban berdakwah. Kewajiban pertama, amar ma'ruf nahi munkar, meminta perempuan Islam agar ikut berpartisipasi dalam melakukan kritik sosial, membetulkan yang salah, memperbaiki yang kurang dan meluruskan yang bengkok, ia dapat memulai dari dirinya sendiri, suaminya, keluarganya, tetangganya dan masyarakat sekitar. Kedua, kewajiban menuntut ilmu serta kewajiban menunaikan ibadah-ibadah ritual (*mahdhah*). Ketiga, menghindarkan masyarakat dari pengaruh-pengaruh negatif, menerangkan yang halal dan yang haram.

Demikian pula Islam juga mengizinkan perempuan melakukan jual beli, sewa menyewa dan akad perwakilan. Perempuan mempunyai hak memegang segala macam hak milik, dan perempuan boleh mengembangkan hartanya dan mengatur secara langsung segala urusan kehidupannya. Dan Islam juga membolehkan perempuan bekerja di luar rumah dalam rangka

¹⁵ Jalaluddin Rahmat, *catatan kang...*, 296

mendukung pembangunan masyarakat seperti sebagai guru, dosen, rektor dan

lain-lain.¹⁶

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Kewajiban dai'iyah lainnya menurut Jalal adalah membebaskan manusia dari beban kehidupan dan melepaskan mereka dari belenggu yang memasung kebebasan mereka. Jalal mengatakan, masih banyak ribuan perempuan bekerja di pabrik-pabrik di malam hari dengan upah yang minimal dan perlakuan yang tidak adil. Ribuan tubuh kurus harus memikul beban di punggungnya, sementara anak kecil menempel di dadanya. Ribuan kaum hawa masih meringkuk dalam perbudakan seksual, menangi masa depannya yang suram. Kartini-Kartini yang menduduki kantor megah atau istana mewah memang banyak, tetapi masih banyak lagi Kartini-Kartini yang tinggal di pabrik-pabrik pengap, gubuk yang kotor, dapur yang penuh asap. Islam menganjurkan menolong mereka, dan itu adalah tugas yang sangat mulia.¹⁷

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

D. Sosok Perempuan Ideal

Jalal mengatakan bahwa emansipasi yang seharusnya membebaskan perempuan dari perbudakan malah menjerumuskannya pada perbudakan baru. Pada masyarakat kapitalis, perempuan telah menjadi komoditas yang di perjualbelikan. Mereka dijadikan sumber tenaga kerja yang murah dan

¹⁶Siti Muslikhati, *Feminisme dan ...*, 131

¹⁷Jalaluddin Rahmat, *Islam Alternatif...*, 136

dieksploitasi untuk menjual barang. Beberapa jenis industri terkenal seperti mode, kosmetik, dan hiburan hampir sepenuhnya memanfaatkan perempuan. Pendidikan dan media massa menampilkan citra perempuan yang penuh glamour, sensual, dan fisik. Pada masyarakat yang bebas, perempuan dididik untuk melepaskan segala ikatan normatif, kecuali kepentingan industri. Tubuh mereka dipertunjukkan untuk menarik selera konsumen.

Mobil mewah tidak lengkap jika perempuan setengah telanjang tidak tidur di atasnya, kopi tidak enak jika bila tidak disajikan oleh gadis belia yang seronok.

Menurut Jalal, ketika perempuan mulai memberontak dengan peran yang diberikan oleh masyarakat industri, mereka dituduh kolot, mereka disebut kampungan dan bodoh. Namun sebetulnya perempuan menurut Jalal tidak menghadapi dilema antara pekerjaan dan keluarga, karir dan anak-anaknya. Yang mereka hadapi adalah krisis identitas. Dari situlah Jalal memberikan solusi bahwa perempuan memerlukan acuan untuk meredefinisikan peran mereka. Mereka perlu melihat kembali tokoh-tokoh mereka. Dan Jalal memberikan contoh tokoh figur yang diajarkan dalam Islam.¹⁸

1. Khadijah binti Khuwailid

Khadijah adalah orang yang pertama bergabung dalam kelompok insan beriman. Dia adalah orang yang pertama beriman kepada Allah sesudah Rasul-Nya. Dia yang mengibarkan bendera Islam bersama Rasulullah sebagai

¹⁸Jalaluddin Rahmat, *Islam Aktual*, (Bandung: Mizan, 2004), 196

angkatan pertama. Dia berjihad dan berjuang mengorbankan harta kekayaan dan berani menentang kaumnya. Dia selalu mendampingi serta memberi motivasi kepada suami dan Nabinya.¹⁹

Khadijah adalah orang pertama yang selalu memotivasi, meneguhkan hati, menghibur, serta membantu urusan-urusan Rasulullah. Rasulullah tidak pernah menyaksikan sesuatu yang menyedihkan dari Khadijah, ia tidak pernah menyangkal, tidak pernah mendustakan, tidak pernah merendahkan dan tidak pernah lari dari sisi Rasul. Bahkan dia selalu melapangkan dada, menghilangkan kesedihan, menyirami hati dan memudahkan urusan-urusan sang suami. Demikianlah seharusnya seorang istri idea, melaksanakan tugas keseharian dalam rumah tangga.²⁰

Menurut Jalal ketika tantangan demi tantangan dihadapi Nabi Muhammad SAW dengan setia Khadijah menemani suaminya menegakkan yang goyah, memperkokoh yang tegar. Pada waktu orang-orang Quraisy mengucilkan keluarga Rasul di padang gersang, Khadijah meninggalkan rumahnya yang megah. Dia tidur dalam kemah yang sederhana. Setiap hari dia bekerja keras, membagikan makanan yang sedikit kepada para pengikut Rasulullah

¹⁹ Aba Firdaus Al-Halwani, *wanita-wanita Pendamping Rasul*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 1996), 48

²⁰ *Ibid.*, 50

Muhammad SAW. Tidak jarang dia demi suaminya tidak kebagian makanan..

Begitu kerasnya Khadijah membantu suaminya, sehingga dia jatuh sakit.²¹
 digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dari latar belakang di atas sosok perempuan ideal seperti Khadijah adalah cerminan teladan yang mewakili kaum perempuan yang menyambut fajar kebenaran dengan seluruh jiwa raganya. Inilah Sunnatullah yang pertama dalam perjuangan Islam. Islam akan memperoleh kemenangan bila kaum perempuan ikut serta menyumbangkan apa yang dimilikinya untuk Islam, bila perempuan tidak diasingkan sebagai makhluk kelas dua.

2. Fathimah Al-Zahra

Fathimah binti Rasulullah adalah seakan-akan menjadi ibu bagi ayahnya. Ia adalah orang yang mulia dari kedua keturunannya. Ia adalah putri penghulu seluruh makhluk, ia adalah perempuan mulia, ia adalah pejuang yang tangguh lagi berwibawa. Dia juga disebut “*Al-Batul*” yang berarti memisahkan. Karena pada kenyataannya ia memang terpisah atau berbeda dengan perempuan-
 digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 perempuan lain baik dari segi keutamaannya, agama dan kecantikannya.

Dalam peperangan yang dihadapi kaum muslimin, peran Fatimah sangat kelihatan sehingga pantas dijadikan contoh teladan bagi para perempuan pada zaman sekarang.²²

²¹Jalal *Islam Alternatif*, H. 197

²²Aba Firdaus, *wanita...*, 86.

Menurut Jalal, Fatimah mewarisi kepribadian Maryam binti Imran yang dalam Al-Qur'an digambarkan sebagai wanita suci. Waktunya dipenuhi dengan dzikir dan ibadah. Jalal juga menceritakan bahwa Fatimah juga mewarisi karakter ibunya sendiri. Dia hidup sederhana di samping suaminya. Fatimah juga mewarisi akhlak Aisyah binti Mazahim. Hari-hari terakhir dalam hidupnya dipenuhi dengan perjuangan dan menegakkan keadilan.

Demikianlah sosok perempuan ideal menurut Jalal yang perlu kita teladani, seperti kita ketahui Rasulullah tidak meninggalkan keturunan laki-laki, itu terjadi pada masyarakat Arab yang telah mengistimewakan anak laki-laki dibandingkan anak perempuan, pada saat masyarakat Arab memandang perempuan sebagai makhluk yang paling rendah, sehingga apabila seorang mempunyai anak perempuan maka ia akan menguburkannya hidup-hidup.²³

Pernyataan tersebut dipertegas bahwa Allah mempunyai rencana lain dengan melahirkan anak perempuan dari Nabi. Tampaknya Islam ingin mengajarkan kepada umat Islam bahwa kehormatan bukan hanya milik laki-laki. Ternyata Rasulullah SAW menyerahkan tanggung jawab sosial yang besar kepada salah seorang keturunannya yang kebetulan seorang perempuan.

²³Jalal, *Catatan...*, 278

BAB V

KESIMPULAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Kesimpulan

Dari pembahasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa Jalaludin menyatakan bahwa ia setuju dengan Feminisme. Dalam pandangan Jalal bahwa perempuan itu mulia dan dianggap sebagai manusia yang sangat penting dan bernilai. Dan diperlukan adanya perubahan sosial untuk membela perempuan agar tidak terjadi penindasan. Jalal juga berpendapat bahwa jenis kelamin tidak membedakan derajat, namun yang menjadi perbedaan dihadapan Allah adalah nilai taqwanya.

B. Saran

Sebelum penulis mengakhiri pada penulisan skripsi ini, penulis ingin menyampaikan beberapa saran antara lain :

1. Gerakan feminisme telah membawa dampak yang luas bagi kehidupan kaum perempuan. Dampak yang timbul diantaranya semakin banyak kaum perempuan menjalankan fungsi kaum laki-laki. Sehingga sering kali kaum perempuan melupakan peran utamanya atau kodrat sebagai perempuan. Meskipun dalam islam perempuan diperbolehkan untuk bekerja disektor

publik tapi jangan melupakan tanggung jawabnya sebagai seorang ibu dalam keluarganya.

2. Dalam pembahasan skripsi ini dari bab perbab ada yang membicarakan kedudukan perempuan, maka penulis berharap hilangkanlah pemikiran yang menganggap bahwa perempuan itu makhluk yang lebih rendah dari laki-laki, namun berpikirlah positif bahwa kita sama-sama makhluk Allah yang punya kedudukan sama dihadapan Allah.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

- digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
- Aba Firdaus Al- Halwani, *Wanita-Wanita Pendamping Rasul*, Mitra Pustaka, Yogyakarta 1996
- Al-Qur'an Terjemah, Departemen Agama RI, 1984
- Anton Bekker, *Metode Penelitian Filsafat*, Kanisius, Yogyakarta, 1990
- Arimbi Heropoetri R.V. *Percakapan Tentang Feminisme VS Neoliberalisme*, Pustaka Pelajar, Jakarta, 2003
- Dedy djamaluddin Malik, *Zaman Baru Indonesia*, Wacana Mulia, Jakarta, 1999
- Dudung Abdulla Harun, *Meniti Jalan ke Surga Dengan Memuliakan Orang Tua*, Kalam Mulia, Jakarta, 1999
- Ed. Dadang dkk, *membincangkan feminisme*, pustaka Hidayah, Bandung, 1997
- Fatimah Mernisi dan Riffat Hasan, *Setara Dihadapan Allah*, Yayasan Prakarsa, Yogyakarta, 1997
- Fauzie Ridjal dkk, *Dinamika Gerakan Perempuan di Indonesia*, Tiara Wacana, Yogyakarta, 1993
- Jalalluddin Rahmat, *Islam Alternatif*, Mizan, Bandung, 2004
- _____, *Catatan Kang Jalal*, Rosda Karya, Bandung, 1997
- _____, *Islam Aktual*, Mizan, Bandung, 2004
- Loekman Soetrisno, *Kemiskinan Perempuan dan Pemberdayaan*, Kanisius, Bandung, 1999
- M. Al-Bahi, *Langkah-langkah Wanita Islam Masa Kini, Gejala-Gejala Sejumlah Jawaban*, Gema Insani, Jakarta, 1998
- M. Arkoun, *Rethinking Islam*, Pustaka Pelajar, Bandung, 1996
- M. Thalib, *Solusi Terhadap Dilema Wanita Karir*, Wahdah Press, Yogyakarta, 1999
- M. Wahyu Nafis, *Rekonstruksi dan Rengas Religius Islam*, Paramadina, Jakarta, 1996
- Mansour Fakhri, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, Pustaka Pelajar, Jakarta, 1998

Mansour Fakhri, *Menggeser Konsepsi Gender dan Transformasi Sosial*, Pustaka Pelajar, Jakarta, 1996

Masdar F. Mas'udi, *Islam dan Hak Reproduksi Perempuan*, Mizan, Bandung, 1997

Micheal A. Riff, *Kamus Ideologi Politik dan Modern*, Pustaka Pelajar, Jakarta, 1999

Mufidah, *Paradigma Gender*, Bayu Media, Malang Jatim, 2003

Munawar Khalil, *Nilai-nilai Wanita Islam*, Ramadhani, Solo, 1992

Naomi Wolf, *Gegar Gender Kekuasaan Perempuan Menjelang abad 21*, Semesta Press, Jakarta, 1997

Nasrullah Ali Fauzi, *ICMI Antara Status Quo dan Demokratisasi*, Mizan, Bandung, 1999

Quraish shihab, *awasan Al-Qur'an*, Mizan, Jakarta, 1998

Ratna Batara Munti, *Perempuan Sebagai Kepala Rumah Tangga*, Lembaga Kajian Agama dan Gender, Jakarta, 1999

Sachko Murata, *The toot Islam, Kitab Rujukan Tentang Relasi Gender dalam Kosmologi dan Teologi Islam*, Mizan, Bandung, 1997

Siti Muslikhati, *Feminisme dan Pemberdayaan Perempuan dalam Timbangan Islam*, Gema Insani, Jakarta, 2004

Sudarto, *Metode Penelitian Filsafat*, Raja Grafindo, Jakarta, 1998

W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta, 1998

Wahib Wahab, *kepemimpinan Keluarga dalam Perspektif Keluarga Islam*, Jurnal IAIN Sunan Ampel, 1999

Yuhanar Ilyas, *Feminisme dalam Kajian Tafsir Al-Qur'an Klasik*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1999